



TAHUN
2025

SKRIPSI

POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRI DALAM MEMBANGUN UKHUWAH DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG 2 SETAIL GENTENG BANYUWANGI

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH MUKHTAR SYAFA'AT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI**

Ditulis Oleh:

M. BADRUT TAMAM

NIM : 2112111009

Pembimbing

KHOTIBUL UMAM, S.Pd.I., M.H.





087771572155
Badruttamam@gmail.com
M. BADRUT TAMAM, S.Sos.



SKRIPSI
POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRI DALAM
MEMBANGUN UKHUWAH DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG 2 SETAIL GENTENG
BANYUWANGI



Oleh:
M. BADRUT TAMAM
NIM: 2112111009

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025



PRASYARAT GELAR

POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRI DALAM MEMBANGUN UKHUWAH DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG 2 SETAIL GENTENG BANYUWANGI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Pendidikan (S.Sos)

Oleh:

M. BADRUT TAMAM

NIM: 2112111009

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

**POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRI DALAM
MEMBANGUN UKHUWAH DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG 2 SETAIL GENTENG
BANYUWANGI**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian Skripsi

Pada tanggal:

Mengetahui,

Ketua Prodi
Komunikasi Penyiaran Islam



MASKUR, S.Sos.I., M.H.
NIPY.3150505078101

Pembimbing



KHOTIBUL UMAM, S.Pd.I., M.H.
NIPY.3152228079301

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi Saudara M. Badrut Tamam Telah Di Munaqosyah Kepada
Dewan Penguji Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Pada Tanggal:
(12 Juli 2025)

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

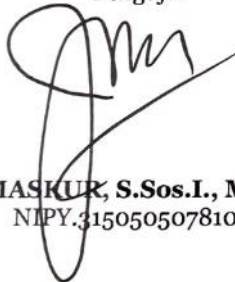
Tim penguji:

Ketua Penguji



KHOTIBUL UMAM, S.Pd.I., M.H.
NIPY.3152228079301

Penguji I



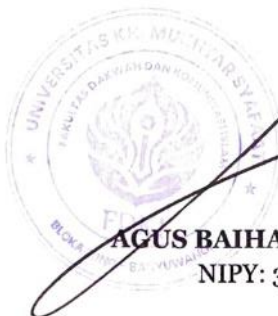
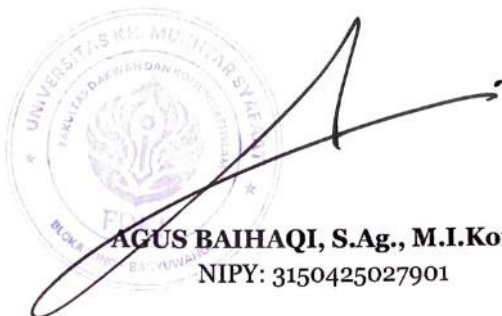
MASKUR, S.Sos.I., M.H.
NIPY.3150505078101:

Penguji II



MOH. MUSLIMIN, M.Sos.
NIPY: 3152112039601

Dekan



AGUS BAIHAQI, S.Ag., M.I.Kom.
NIPY: 3150425027901

MOTTO DAN PRASEMBAH

Motto:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Ar Rad: 11)

Prasembah:

Skripsi ini ku persembahkan kepada kedua orang tua saya yang telah merawat dan membesarkan saya dengan tulus hingga menjadi manusia yang memiliki jati diri. Dan kepada orang terdekat yang selalu memberikan saya support dalam penulisan skripsi ini. Dan kepada Bapak Khotibul Umam, S.Pd.I., M.H. yang telah membimbing dan selalu mensupport saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dan tak lupa kepada rekan seperjuangan yang telah bersama sama berjuang dalam empat tahun ini dan selalu memberikan dukungan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : M. Badrut Tamam
Nim : 211211009
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Alamat Lengkap : Jl. Rejosari, Rt/Rw.001/001, Dusun. Rejosari, Desa.
Benculuk, Kec. Cluring, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 22 Agustus 2025



M. Badrut Tamam
211211009

ABSTRAK

Tamam, Badrut. 2025. *Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Dalam Membangun Ukhuwah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi*. **Skripsi**. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Pembimbing: Khotibul Umam, S.Pd.I., M.H.

Kata kunci: *komunikasi antar budaya, santri, ukhuwah, pondok pesantren.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi antar budaya santri dalam membangun ukhuwah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi. Latar belakang penelitian ini didasari oleh keberagaman budaya para santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses komunikasi dan pembentukan ukhuwah (persaudaraan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap santri serta pengurus pondok pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antar budaya santri di pondok pesantren ini didominasi oleh komunikasi linear, sirkuler dan primer yang mengedepankan sikap saling menghargai, keterbukaan, dan toleransi. Faktor pendukung utama terjalinnya ukhuwah adalah adanya nilai-nilai keagamaan yang kuat, peran aktif pengurus dalam membimbing santri, serta adanya kegiatan bersama yang bersifat inklusif. Namun, hambatan yang sering muncul meliputi perbedaan bahasa daerah, stereotip budaya, dan kurangnya pemahaman terhadap adat istiadat masing-masing. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pondok pesantren menerapkan strategi seperti penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, penguatan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, serta pembiasaan interaksi antar budaya melalui kegiatan di pondok pesantren.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola komunikasi antar budaya yang efektif sangat berperan dalam membangun ukhuwah di lingkungan pondok pesantren multikultural. Dengan komunikasi yang terbuka dan saling menghargai, perbedaan budaya dapat dikelola menjadi kekuatan untuk mempererat persaudaraan di antara santri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan strategi komunikasi antar budaya di lingkungan pendidikan Islam.

ABSTRACT

Tamam, Badrut. 2025. Intercultural Communication Patterns of Students in Building Brotherhood at the Darussalam Islamic Boarding School Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi. **Thesis**. Islamic Broadcasting Communication Study Program. Faculty of Islamic Da'wah and Communication. KH. Mukhtar Syafaat University (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Advisor: Khotibul Umam, S.Pd.I., M.H.

Keyword: *intercultural communication, santri, brotherhood, Islamic boarding school.*

This study aims to analyze intercultural communication patterns among students in building ukhuwah (brotherhood) at the Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Islamic Boarding School in Banyuwangi. The background of this research is based on the cultural diversity of the students, who come from various regions in Indonesia, which poses unique challenges in the communication process and the formation of ukhuwah (brotherhood). This study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation with students and boarding school administrators.

The results indicate that intercultural communication patterns among students at this boarding school are dominated by linear, circular, and primary communication, emphasizing mutual respect, openness, and tolerance. The main supporting factors for establishing ukhuwah are strong religious values, the active role of the boarding school administrators in guiding the students, and inclusive joint activities. However, obstacles that often arise include differences in regional languages, cultural stereotypes, and a lack of understanding of each other's customs. To overcome these obstacles, Islamic boarding schools implement strategies such as using Indonesian as a unifying language, strengthening the values of Islamic brotherhood, and fostering intercultural interaction through activities within the boarding school.

The conclusion of this study is that effective intercultural communication patterns play a crucial role in building brotherhood in multicultural Islamic boarding schools. Through open communication and mutual respect, cultural differences can be managed as a strength, strengthening brotherhood among students. This research is expected to serve as a reference for developing intercultural communication strategies in Islamic educational environments.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang maha pemurah lagi maha penyayang dan sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW karena berkat Rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI DALAM MEMBANGUN UKHUWAH DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG 2 SETAIL GENTENG BANYUWANGI” ini tepat pada waktu yang telah ditentukan. Adapun penulisan skripsi ini ditujukan untuk melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis tujukan kepada keluarga tercinta Ayahanda M. WAHYUDI dan Ibunda SULIAH yang telah memberikan doa, kasih sayang, semangat, dorongan serta dukungan sepenuhnya kepada penulis baik moril maupun nonmoril. Dalam melaksanakan Skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini juga, dengan segenap kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa hormat, terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Yth. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at Lc.,M.Ei, selaku rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
2. Yth. Agus Baihaqi S. Ag.,M.I.Kom, selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.
3. Yth. Maskur, S.Sos.I.,M.H, selaku ketua program studi Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Yth. Khotibul Umam, S.Pd.I., M.H, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu peneliti menyusun skripsi.
5. Yth. KH. Muhammad Riza Aziziy Hisyam, M.IEB selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2.

Kritik dan Saran sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan proposal ini. Akhir kata semoga penulisan ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca.

Banyuwangi, 9 Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PRASEMAHA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
E. Batasan Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Teori-Teori Yang Berkaitan Dengan Penelitian	11
B. Penelitian Terdahulu	24
C. Alur Pikir Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
C. Temuan Penelitian.....	28
D. Informan	29
E. Data dan Sumber Data.....	30

F.	Teknik Pengumpulan Data	30
G.	Keabsahan Data	31
H.	Analisis Data	33
I.	Sistematika Penulisan.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		37
A.	Gambaran Data Lapangan.....	37
B.	Verifikasi Data Lapangan	41
C.	Pembahasan.....	51
BAB V PENUTUP.....		60
A.	Kesimpulan	60
B.	Keterbatasan Penelitian.....	60
C.	Saran	61
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 2. 2 Alur Pikir Penelitian.....	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 wawancara dengan kepala pesantren	62
Gambar 1. 2 wawancara dengan kepala asrama As Syafaah	62
Gambar 1. 3 wawancara dengan santri Bali.....	62
Gambar 1. 4 wawancara dengan santri Kalimantan	62
Gambar 1. 5 wawancara dengan santri Senior Papua	62
Gambar 1. 6 wawancara dengan santri Sumatra	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang oleh Allah SWT dikaruniai akal budi juga kemampuan untuk hidup berdampingan satu sama lain. Oleh karena itu, manusia berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain untuk menjalankan tugas sehari-hari. Komunikasi adalah cara utama untuk menjalin ikatan, memahami, dan bertukar informasi. Komunikasi memupuk hubungan tidak hanya antara individu tetapi juga antara kelompok orang yang lebih besar dari latar belakang budaya yang beragam.

Dalam buku (Onong Uchjana Effendy), Harold Lasswell mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana seorang komunikator menggunakan media yang menghasilkan efek tertentu untuk menyampaikan pesan kepada penerima (komunikan). Komunikasi tersebut memiliki lima komponen yaitu: komunikator, pesan, media, komunikan, serta efek. Definisi lain dari komunikasi adalah *“Proses yang dengannya dua atau lebih manusia bertukar pemikiran, gagasan, fakta, perasaan atau kesan dengan cara masing-masing yang menguntungkan pemahaman tentang pesan”*.¹ Menurut Saundra Hybels dan Richard L. Weafer II, Bahasa tubuh, gaya dan penampilan, bentuk informasi tertulis dan lisan, serta penggunaan teknologi yang sudah ada sebelumnya, semuanya dianggap sebagai jenis komunikasi. Menurut Billie J. Walhstrom, komunikasi adalah proses mengekspresikan diri secara efektif melalui *message* tertulis, percakapan, bertukar informasi atau hiburan melalui kata-kata, percakapan, atau cara lain untuk menyampaikan informasi dari satu individu ke individu lain; bertukar makna antara individu menggunakan sistem simbol dan menyampaikan pesan tertentu dengan hasil tertentu.²

Komunikasi yang efektif memerlukan kemampuan untuk memahami pesan secara akurat, baik dari segi substansinya maupun konteks penyampaian. Karena komunikasi memungkinkan orang

¹ Purba, Bonaraja, dkk, *“Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar”*. 2020, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2.

² Ibrahim, *“Komunikasi Antar Budaya Panduan Komunikasi Praktis Dan Mudah”*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017, 10-11.

untuk menjaga kasih sayang, membangun persahabatan, memahami satu sama lain, berbagi informasi, dan menjaga peradaban.³

Pada dasarnya, manusia memiliki keinginan untuk hidup berdampingan secara rukun dan sejahtera. Namun, dalam upaya mewujudkan kehidupan tersebut, sering kali muncul tantangan, terutama ketika individu atau kelompok berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Di sinilah pentingnya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pola komunikasi antarbudaya dapat membantu menjembatani perbedaan dan membangun persatuan dalam keragaman.

Dalam masyarakat yang pluralistic, komunikasi menjadi lebih kompleks karena adanya perbedaan bahasa, norma, nilai, dan kebiasaan. Menurut Mulyana, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan tersesat karena ia tidak bisa menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial.⁴ Di lingkungan seperti pondok pesantren, di mana masyarakat pesantren (santri) berasal dari berbagai latar belakang budaya, sehingga komunikasi memainkan peran yang sangat vital dalam menciptakan suasana harmonis dalam membangun ukhuwah (persaudaraan).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan budaya sebagai gagasan, adat istiadat, sesuatu yang telah tumbuh, sesuatu yang telah mengakar dalam benak seseorang dan sulit dihilangkan. Dalam penggunaan umum, istilah budaya dan adat istiadat sering kali digunakan secara bergantian. Adat istiadat dicirikan sebagai kebiasaan masyarakat yang dapat diamati secara lahiriah.⁵ Jadi budaya merupakan warisan nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang membentuk identitas suatu individu maupun kelompok. Budaya memengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi, berpikir, dan berperilaku. Perbedaan budaya sering kali menjadi sumber potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik, namun di sisi lain, keragaman budaya juga menjadi kekayaan yang dapat memperkaya interaksi sosial.

³ Purba, Bonaraja, dkk, "*Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*". 2020, Medan: Yayasan Kita Menulis, 27.

⁴ Purba, Bonaraja, dkk, "*Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*". 2020, Medan: Yayasan Kita Menulis, 124.

⁵ Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal", *Journal Form of Culture*. Vol. 5. No. 1. (2022), 783.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman sosial, budaya, ras, suku, etnis, bahasa, adat-istiadat, bahkan agama.⁶ Keberagaman ini dapat menjadi tantangan maupun peluang, tergantung pada bagaimana individu atau kelompok mengelola perbedaan tersebut. Dalam konteks pondok pesantren, di mana para santri berasal dari berbagai daerah dengan budaya yang berbeda-beda. Sehingga, pemahaman terhadap budaya satu sama lain menjadi elemen kunci untuk menciptakan keharmonisan dalam membangun *ukhuwah* (persaudaraan).

Menurut ajaran atau konsep Nahdlatul Ulama (NU), *ukhuwah* merupakan nilai yang mempunyai arti penting dalam membina persaudaraan. Dalam *Ukhuwah An-Nahdliyah*, KH. Achmad Siddiq merumuskan tiga jenis *ukhuwah*, yakni: *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan umat Islam), *Ukhuwah Wathaniyah* (persaudaraan bangsa), dan *Ukhuwah Basyariyah* (persaudaraan umat manusia).⁷ Maka dari itu, NU menjunjung tinggi dan mempertahankan ketiganya sebagai landasan terciptanya kehidupan yang damai.

Meskipun masyarakat Indonesia memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya, *Ukhuwah Wathaniyah* tetaplah penting karena pada hakikatnya mereka adalah sesama warga negara dan tidak boleh dianggap sebagai musuh. Ajaran Nabi Muhammad SAW yang menjunjung tinggi harkat kemanusiaan tercermin dalam *Ukhuwah Basyariyah*.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat berinteraksi sosial yang melibatkan individu dari latar budaya yang berbeda, tetapi juga sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama. Agar terjalin *ukhuwah* (persaudaraan) yang baik, maka perlu dipahami peluang dan hambatan yang ditimbulkan oleh keberagaman tersebut dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya menjadi hal yang sangat penting dalam situasi ini, guna menyelesaikan konflik yang terjadi dan menciptakan hubungan yang baik antarumat beragama yang berasal dari berbagai daerah dan suku.

Komunikasi antarbudaya didefinisikan oleh Alo Liliweri sebagai “*Percakapan antara dua orang atau lebih dengan asal budaya yang berbeda*” Komunikasi interpersonal antara orang-orang dari berbagai

⁶ Niken Septantiningtyas dan Sulusiyah, “Komunikasi Antar Budaya Santri Dalam Membangun *Ukhuwah*”, *Jurnal Basicedu*. Vol. 6. No. 4. (2022), 6156.

⁷ Rofiqoh Nirwana, “Penanaman Nilai Toleransi Beragama Mata Pelajaran PAI di Sekolah Sebagai Pilar Perdamaian Dunia,” *Jurnal Al-Manar*. Vol. 1. No. 1. (2023), 2.

asal budaya merupakan deskripsi paling mendasar dari komunikasi antarbudaya.⁸ Dalam proses ini, kemampuan untuk memahami perbedaan budaya menjadi sangat penting karena komunikasi antarbudaya mencakup aspek-aspek seperti persepsi, simbol, bahasa, dan nilai-nilai yang berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Konteks ini berakar pada fenomena sosial di mana santri yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda berkumpul dalam satu ruang lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren. Dalam lingkungan pondok pesantren, dimana nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal saling berinteraksi, penting untuk memahami bagaimana komunikasi antar budaya dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun ukhuwah di antara santri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses pola komunikasi antar budaya santri yang terjadi dalam membangun ukhuwah di pondok pesantren, unsur-unsur yang mendukung dan menghambat proses komunikasi antar budaya, dan strategi yang dilakukan untuk mengatasi perbedaan latar belakang budaya yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi, sehingga dapat membangun ukhuwah (persaudaraan).

Dalam lingkungan pondok pesantren, komunikasi antarbudaya menjadi tantangan yang nyata. Santri dari berbagai daerah pasti membawa identitas budaya masing-masing, yang sering kali berbeda dalam hal bahasa daerah, kebiasaan, atau cara berinteraksi. Perbedaan ini membutuhkan pendekatan komunikasi yang efektif dan saling menghormati untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Komunikasi yang efektif tidak hanya membantu mengatasi potensi konflik, tetapi juga memperkuat ukhuwah di antara santri.

Sebagai lembaga pendidikan yang telah ada di Indonesia dalam jangka waktu yang cukup lama, pesantren telah memainkan peran penting dalam berbagai aspek sejarah negara ini, mulai dari era kerajaan hingga perjuangan melawan kolonialisme. Pesantren memainkan peran penting sebagai lembaga pendidikan yang dapat menawarkan alternatif baru bagi sistem pendidikan kontemporer sepanjang masa kemerdekaan. Tujuan pendidikan pesantren adalah

⁸ Abdi Fauji Hadiono, "Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. 8. No. 1. (2016), 137.

untuk menciptakan individu yang utuh, mandiri, dan bermoral baik.⁹ Salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dan karakter siswa adalah pesantren. Pesantren merupakan tempat bagi para santri dari latar belakang budaya yang berbeda untuk hidup bersama dalam lingkungan kekeluargaan sekaligus tempat bagi mereka untuk memperoleh ilmu agama. Salah satu pelajaran utama yang diajarkan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren adalah pentingnya persaudaraan (ukhuwah).

Pondok pesantren Darussalam Blokagung 2 bertempat di dusun Krajan, desa Setail, Kec. Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur yang menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman budaya dapat dikelola dalam satu ruang lembaga pendidikan. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 2017 oleh KH. Ahmad Hisyam Syafa'at serta dibantu oleh putranya yang bernama Agus KH. Muhammad Riza Azizy Hisyam sebagai khodimul ma'had. Pondok pesantren ini merupakan cabang dari pondok pesantren Darussalam Blokagung yang dikenal sebagai pondok pesantren terbesar se-Kabupaten Banyuwangi. Pondok pesantren Darussalam Blokagung 2 meskipun tergolong masih baru tetapi juga banyak santri berasal dari berbagai provinsi seperti Kalimantan, Bali, Sumatra bahkan Papua dengan membawa latar belakang budaya masing-masing, yang menciptakan tantangan sekaligus peluang dalam menjalin ukhuwah. Oleh karena itu, pola komunikasi antarbudaya menjadi elemen kunci yang menentukan keberhasilan santri dalam membangun ukhuwah.

Dengan memahami pentingnya komunikasi antarbudaya dalam pondok pesantren, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **“Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Dalam Membangun Ukhuwah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

⁹ Kholid Junaidi, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo),” *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 2. (2016), 96.

1. Bagaimanakah pola komunikasi antar budaya santri dalam membangun ukhuwah yang terjadi di pondok pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi?
2. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat proses berjalannya komunikasi antar budaya santri dalam membangun ukhuwah di lingkungan pondok pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng, Banyuwangi dalam membina persaudaraan melalui pola komunikasi multikultural para santrinya
2. Untuk mengetahui unsur-unsur apa saja yang mempermudah dan menghambat komunikasi antarbudaya para santri dalam membina persaudaraan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng, Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritik
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola komunikasi antarbudaya di pesantren, khususnya dalam upaya membina persaudaraan dalam lingkungan multikultural.
 - b. Sebagai landasan untuk memperluas pengetahuan penelitian tentang bagaimana mahasiswa berkomunikasi lintas batas budaya dalam rangka memupuk rasa persaudaraan dalam konteks pesantren.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu santri dan pengurus pesantren memahami pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun ukhuwah di tengah perbedaan budaya.
 - b. Memberikan rekomendasi bagi pesantren dalam menciptakan strategi komunikasi yang lebih harmonis antar santri dari latar belakang budaya yang berbeda.

- c. Mendorong santri untuk lebih menghargai keberagaman, memperkuat solidaritas, dan menciptakan lingkungan pesantren yang lebih baik.

E. Batasan Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada wilayah tertentu, yaitu pondok pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi. Batasan ini diberlakukan untuk memudahkan pengumpulan data dan menganalisis data yang relevan dengan masalah penelitian di lokasi yang sudah ditentukan.

b. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan melibatkan responden atau subjek penelitian tertentu yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Batasan ini membantu memfokuskan penelitian pada individu atau kelompok yang relevan dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

F. Definisi Istilah

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah rangkaian dua kata, yaitu pola dan komunikasi. Keduanya memiliki makna yang berkaitan sehingga antara satu sama lain saling mendukung. Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Pola sebagai model merupakan gambaran abstrak dan sistematis, yaitu cara yang menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.¹ Jadi pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹

1

2. Budaya Santri

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan sebagai suatu ide, tradisi, atau pembenaran. Kebudayaan,

¹ Mochamad Rizak, "Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama", *Islamic Communication Journal*. Vol. 3. No. 1. (2018), 88.

¹ Dewi Chandra, Hazani Stid, dan Mustafa Ibrahim, "Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen Di Kota Mataram", *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. Vol. 1. No. 2. (2019), 370.

menurut pandangan Linton, adalah keseluruhan sikap, pola perilaku, dan pengetahuan suatu masyarakat yang diwariskan dan dimiliki oleh orang tertentu.¹ Sedangkan di sisi lain, santri adalah individu yang mempelajari agama Islam secara mendalam di Lembaga Pendidikan Islam yang disebut pesantren.¹ Jadi budaya santri adalah kebiasaan yang melekat pada diri para santri yang dibawa ke dalam lingkungan pesantren.

3. Pesantren

Pesantren menurut Abdul Haris adalah lembaga pendidikan Islam. Dari sudut pandang sosiologis, pesantren merupakan ikon sosial yang memiliki hierarki tersendiri, yang meliputi sistem pendidikan, kiai, santri, asrama, dan masjid.¹

4. Ukhuwah

Ukhuwah, yang berarti “persaudaraan” mengacu pada empati dan simpati yang dimiliki oleh dua orang atau lebih. Baik saat senang maupun sedih, kedua belah pihak mengalami emosi yang sama. Hubungan emosional tersebut menumbuhkan sikap saling mendukung jika pihak lain menghadapi tantangan, serta kemauan untuk berbagi kegembiraan saat salah satu pihak merasakannya.¹

Ukhuwah An-Nahdliyah dibagi menjadi 3, yaitu: Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathoniyah dan Ukhuwah Basyariyah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep dari ukhuwah Islamiyah yang berarti persaudaraan sesama kaum muslimin.

Agama Islam telah memberikan tuntunan yang tegas untuk menjamin agar persaudaraan muslim dapat terjalin dengan kokoh. Hal ini merupakan landasan fundamental untuk mengamalkan prinsip-prinsip persaudaraan Islam di tengah masyarakat. Sebagaimana yang telah dituangkan dalam firman Allah SWT, QS. Al-Hujurat: 10-12, yang berbunyi:

¹ Made Antara, Made Vairagya Yogantari, “Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif,” *Senada*, Vol. 1 (2018), 293.

¹ Lia Atsniyah, Ratna Supradewi, “Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal,” *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)*. Vol. 2. (2019), 362.

¹ Rahma Nuriyal Anwar, “Pola Keberhasilan Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren (Literature Review),” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Vol. 11. No. 2. (2021), 179.

¹ Eva Iryani and Friscilla Wulan Tersta, “Ukhuwah Islamiyah Dan Peranan Masyarakat Islam Dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol. 19. No. 2. (2019), 401.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat Rahmat”. “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”. (QS. Al-Hujurat: 10-12).

5. Santri

Santri yakni orang atau siswa yang belajar ilmu agama Islam yang menjadikan sebuah *pesantrian* (pesantren) sebagai tempat belajar bagi mereka. Santri biasanya belajar di bawah bimbingan seorang kiai dan mendalami berbagai disiplin ilmu Islam seperti fiqh, tafsir, hadis, dan tasawuf. Santri diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu santri mukim dan santri kalong.¹

Santri Mukim merupakan santri yang tinggal di dalam pesantren dan mengikuti kegiatan pendidikan serta kehidupan pesantren secara penuh. Sedangkan Santri Kalong merupakan santri yang tidak tinggal di pesantren, tetapi hanya datang untuk belajar dan kemudian pulang ke rumah.

¹ Lia Atsniyah, Ratna Supradewi, "Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal", *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)*. Vol. 2. (2019), 362.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori-Teori Yang Berkaitan Dengan Penelitian

1. Pengertian Komunikasi

Proses komunikasi merupakan tindakan yang umum dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, mungkin sulit untuk mendefinisikan sesuatu sehingga setiap orang dapat langsung memahaminya. Ada berbagai definisi komunikasi, seperti dalam ilmu sosial lainnya. Dalam hal bahasa atau asal usul, kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin dan memiliki akar kata *communis*, tetapi tidak merujuk pada partai komunis dalam operasi politik. Dalam konteks ini, *communis* memiliki konotasi yaitu, makna yang sama mengenai sesuatu. Oleh karena itu, komunikasi terjadi ketika semua pihak yang terlibat memiliki pemahaman bersama tentang pesan yang dikirim. Dalam hal ini, pemahaman diperlukan agar komunikasi dapat terjadi dan hubungan mereka menjadi komunikatif. Di sisi lain, suatu hubungan dianggap tidak komunikatif jika tidak ada pemahaman dan tidak ada komunikasi yang terjadi.¹

Hubungan kontraktual antara orang-orang, baik individu maupun kelompok, itulah yang dimaksud oleh Dr. H.A.W. Widjaya dengan komunikasi.¹ Definisi ini menekankan pada aspek hubungan sosial yang tercipta melalui komunikasi, di mana adanya interaksi antara dua pihak atau lebih memungkinkan terbentuknya kesepahaman, kerja sama, dan pertukaran informasi.

Secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan), dengan harapan bahwa pesan tersebut akan menimbulkan reaksi atau efek tertentu. Bergantung pada tujuan dan latar komunikasi, dampak ini dapat terwujud sebagai perubahan perspektif, perilaku, atau sikap. Akibatnya, komunikasi mencakup lebih dari sekadar berbagi informasi, komunikasi juga melibatkan pencapaian tujuan tertentu melalui pertukaran pesan.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, “Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga”, Jakarta: PT Rineka Cipta. (2020), 11.

¹ L A Zulaiha, “Pola Komunikasi Santri Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ii Jenes Ponorogo”. IAIN PONOROGO. (2023), 14 .

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam proses terjadinya suatu komunikasi, terdapat unsur-unsur penting yang saling berkaitan dan membentuk jalannya pertukaran pesan secara efektif, yaitu sebagai berikut:

- a. Satu orang atau seseorang mengirimkan pesan, biasanya disebut komunikator.
- b. Seseorang, kelompok, publik atau massa yang menerima pesan, biasanya disebut komunikan.
- c. Pesan yang dipertukarkan.
- d. Efek atau pengaruh.
- e. Umpan balik (*Feedback*).
- f. Gangguan (*Noise*).¹

9

Setiap komponen komunikasi sangat penting bagi keberhasilan interaksi. Komunikasi dapat mengalami kesulitan atau bahkan gagal total jika salah satu komponen tidak berfungsi dengan baik, seperti ketika komunikan tidak fokus, media tidak tepat, atau pesan tidak jelas. Oleh karena itu, rahasia untuk mengembangkan proses komunikasi yang efisien adalah memahami dan mengendalikan unsur-unsur yang ada dalam komunikasi.

3. Jenis-Jenis Komunikasi

Komunikasi merupakan komponen penting dalam aktivitas manusia yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi, individu dapat saling bertukar pikiran, menyampaikan perasaan, berbagi informasi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Komunikasi sendiri memiliki berbagai jenis yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri. Menurut Buku “*Sebuah Pengantar Ilmu Komunikasi*” secara garis besar komunikasi dibagi menjadi dua macam, yakni Komunikasi Verbal dan Komunikasi Non-Verbal. Pemahaman terhadap jenis-jenis komunikasi ini penting agar seseorang dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Kedua jenis dijelaskan sebagai berikut:

¹ Achmad Mucharam, “Membangun Komunikasi Publik Yang Efektif,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 27, no. 1 (2022): 71–82.

a. Komunikasi Verbal

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss menjelaskan bahwa komunikasi verbal merupakan semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih, bahkan secara tulisan. Dalam komunikasi lisan, interaksi berlangsung secara langsung, seperti dalam percakapan sehari-hari, diskusi, ceramah, atau wawancara. Sementara itu, komunikasi tertulis mencakup surat, email, artikel, dan pesan teks. Komunikasi verbal memungkinkan penyampaian informasi yang jelas dan terstruktur, namun sangat bergantung pada kemampuan bahasa dan pemahaman antarindividu.

b. Komunikasi Non-Verbal

Berbeda dengan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal tidak menggunakan kata-kata. Menurut Hudjana komunikasi non-verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi wajah, jarak, dan sentuhan. Misalnya, senyuman bisa menunjukkan keramahan, sedangkan mengerutkan dahi bisa menjadi tanda kebingungan atau ketidaksetujuan. Komunikasi nonverbal seringkali menyampaikan pesan emosional yang tidak diungkapkan secara langsung dalam kata-kata.

4. Pola Komunikasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan “pola” sebagai suatu sistem, cara kerja, atau bentuk (struktur) yang benar. Di sisi lain, komunikasi adalah proses penyampaian pesan secara langsung atau melalui media dari komunikator (orang yang menyampaikan pesan) kepada komunikan (orang yang menerima pesan) dengan tujuan untuk terjalinnya hubungan timbal balik. Dengan demikian, pola komunikasi dapat diartikan sebagai suatu cara atau pendekatan yang digunakan oleh dua orang atau lebih untuk mengirim dan menerima pesan sedemikian rupa sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami.²

² Yusuf Hartawan, Zahra Nabila Azka, “Pola Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri/santriwati dalam pembelajaran dakwah dipesantren Darul Quran Cimalaka Kabupaten Sumedang”, *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. No.2. (2022), 4998.

5. Macam-Macam Pola Komunikasi

Harold Lasswell menegaskan bahwa ada empat kategori pola komunikasi: pola primer, sekunder, sirkular, dan linear.²

a. Pola Komunikasi Linear

Proses komunikasi ini berasal dari kata liner yaitu lurus atau satu arah.² Menurut pola ini, komunikator, atau pengirim, secara aktif menyampaikan pesan, tetapi komunikan, atau penerima, hanya mendengarkan dan tidak menanggapi secara langsung. Karena komunikasi linear tidak memiliki hubungan timbal balik, maka komunikasi linear merupakan proses satu arah yang biasanya bersifat persuasif atau instruktif.

Misalnya, ketika seseorang menonton iklan di televisi, pesan dari pengiklan hanya mengalir ke penonton tanpa ada kesempatan bagi penonton untuk langsung merespon. Bentuk komunikasi ini banyak digunakan dalam media massa seperti radio, televisi, dan koran, di mana informasi disebarkan secara luas kepada khalayak.

b. Pola Komunikasi Sirkuler

Berbeda dengan frasa linear (lurus), Komunikasi sirkuler merujuk pada komunikasi yang menghasilkan umpan balik atau timbal balik, secara harfiah berarti bulat, melingkar, atau melingkar.² Dalam pola ini, tidak hanya komunikator yang menyampaikan pesan, tetapi komunikan juga memberikan tanggapan atau umpan balik terhadap pesan yang diterima. Artinya, terjadi proses timbal balik atau interaksi antara kedua belah pihak.

Komunikasi sirkuler bersifat lebih dinamis karena memungkinkan terjadinya dialog atau pertukaran pikiran. Contoh dari komunikasi ini dapat dilihat dalam percakapan antara dua orang teman, diskusi kelompok, atau sesi tanya jawab antara guru

² Israel Rumengan, F.V.I.A.Koagouw, Johnny Samuel Kalangi, "Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakkan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado", *Acta Diurna Komunikasi*. Vol. 2. No. 3. (2020), 4.

² Israel Rumengan, F.V.I.A.Koagouw, Johnny Samuel Kalangi, "Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakkan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado", *Acta Diurna Komunikasi*. Vol. 2. No. 3. (2020), 5.

² Israel Rumengan, F.V.I.A.Koagouw, Johnny Samuel Kalangi, "Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakkan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado", *Acta Diurna Komunikasi*. Vol. 2. No. 3. (2020), 5.

dan murid di kelas. Dalam komunikasi sirkuler, baik pengirim maupun penerima pesan dapat saling bergantian peran.

c. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator ke komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran.² Dalam komunikasi ini, ⁴ pesan disampaikan dengan menggunakan simbol-simbol utama seperti bahasa verbal (ucapan) dan bahasa nonverbal (gerakan tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa isyarat). Proses komunikasi ini hanya melibatkan manusia sebagai pengirim dan penerima pesan, serta pancaindra sebagai salurannya, terutama mata dan telinga.

Komunikasi primer berlangsung secara langsung, biasanya dalam suasana tatap muka di mana kedua belah pihak dapat melihat, mendengar, dan bereaksi kapan saja. Persepsi dan pemahaman yang lebih mendalam antara kedua belah pihak dimungkinkan oleh keterusterangan komunikasi ini. Karena komunikasi primer bersifat alami dan tidak memerlukan peralatan tambahan, komunikasi ini sering kali menjadi dasar bagi jenis komunikasi lainnya.

d. Pola Komunikasi Sekunder

Proses di mana komunikator menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan simbol pada media pertama.² Media ini bisa berupa media cetak, elektronik, maupun digital. Dalam komunikasi sekunder, pesan biasanya pertama kali disampaikan secara primer (misalnya dengan suara atau tulisan), kemudian disalurkan melalui alat bantu.

Contoh komunikasi sekunder adalah ketika seseorang mengirim pesan melalui WhatsApp, melakukan panggilan telepon, mengirim email, atau menyampaikan informasi melalui televisi dan radio. Teknologi memainkan peran penting dalam komunikasi sekunder, terutama dalam menjangkau khalayak yang lebih luas atau yang berada di tempat yang jauh.

² Israel Rumengan, F.V.I.A.Koagouw, Johnny Samuel Kalangi, "Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakkan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado", *Acta Diurna Komunikasi*. Vol. 2. No. 3. (2020), 5.

² Israel Rumengan, F.V.I.A.Koagouw, Johnny Samuel Kalangi, "Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakkan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado", *Acta Diurna Komunikasi*. Vol. 2. No. 3. (2020), 5.

6. Komunikasi Antar Budaya

Proses kontak antara orang atau kelompok dari asal budaya yang berbeda dikenal sebagai komunikasi antarbudaya.² Dalam komunikasi ini, perbedaan bahasa, norma sosial, nilai-nilai, dan kebiasaan sangat memengaruhi cara pesan dikirim, diterima, dan ditafsirkan. Lebih jelasnya, berikut beberapa definisi komunikasi antar budaya dari para ahli:

- a. Misalnya, dalam buku *“Intercultural Communication”*, A Reader, A. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai pertukaran ide, nilai, atau pola perilaku antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda.
- b. Menurut Hall, komunikasi antarbudaya mengacu pada proses pertukaran informasi, nilai, konvensi, dan pola perilaku antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda melintasi batas-batas budaya.
- c. Komunikasi antarbudaya didefinisikan oleh Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara individu-individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, yang dapat memengaruhi pola pikir, nilai, dan perilaku mereka.

Dalam berbagai situasi, komunikasi antar budaya dapat ditemukan. Misalnya, ketika seorang wisatawan dari Amerika Serikat mengunjungi Jepang, ia harus menyesuaikan diri dengan norma kesopanan setempat, seperti membungkuk saat memberi salam. Begitu pula dalam dunia bisnis internasional, seorang pengusaha dari Tiongkok yang ingin bekerja sama dengan mitra dari Eropa perlu memahami perbedaan budaya kerja, di mana budaya Tiongkok cenderung mengutamakan hubungan jangka panjang dan keharmonisan, sementara budaya Eropa lebih menekankan efisiensi dan transparansi dalam negosiasi.

Komunikasi antar budaya juga terlihat dalam interaksi mahasiswa internasional di universitas. Seorang mahasiswa Indonesia yang belajar di Jerman, misalnya, akan menemukan bahwa gaya belajar di sana lebih mandiri dan interaktif dibandingkan dengan di Indonesia yang masih banyak bergantung pada sistem ceramah.

² Dewi Chandra, Hazani Stid, Mustafa Ibrahim, “Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen Di Kota Mataram”, *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. Vol. 1. No. 2. (2019), 372.

Selain itu, dalam dunia digital, komunikasi antar budaya terjadi secara luas melalui media sosial. Orang-orang dari berbagai negara dapat berinteraksi dalam satu platform, berbagi informasi, opini, dan perspektif yang berbeda. Namun, di sinilah tantangan komunikasi antar budaya muncul, karena sering kali perbedaan cara penyampaian pesan atau penggunaan istilah tertentu bisa menimbulkan kesalahpahaman.

Hambatan komunikasi antar budaya tidak hanya disebabkan oleh perbedaan bahasa, tetapi juga oleh perbedaan dalam bahasa tubuh dan ekspresi nonverbal. Misalnya, kontak mata yang intens mungkin dianggap sebagai tanda ketertarikan dan kepercayaan di budaya Barat, tetapi di beberapa budaya Asia, hal ini justru bisa dianggap sebagai sikap yang kurang sopan.

Untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi antar budaya, diperlukan sikap terbuka, rasa toleransi, serta pemahaman terhadap budaya lain. Seseorang yang sering berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda sebaiknya belajar mengenai kebiasaan dan norma komunikasi budaya tersebut. Dengan cara ini, interaksi yang dilakukan dapat berlangsung lebih efektif dan harmonis.

Komunikasi antar budaya tidak hanya memperkaya wawasan seseorang, tetapi juga membuka peluang bagi kerja sama global yang lebih baik. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik lintas budaya menjadi keterampilan yang sangat berharga, baik dalam kehidupan pribadi, akademik, maupun profesional.

7. Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Barna mengidentifikasi hal-hal berikut sebagai elemen yang memengaruhi keberhasilan komunikasi antarbudaya yakni: bahasa, pesan nonverbal, prasangka, stereotip dan etnosentrisme.²

a. Bahasa

Manusia melakukan komunikasi agar membantu kelangsungan hidup mereka, salah satu cara yang utama dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Namun bahasa juga dapat menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan

² Cut Alma Nurafiah, "Hambatan Komunikasi Antar Budaya", *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi*. Vol. 6. No. 2. (2017), 152.

bahasa antara dua individu dari budaya yang berbeda dapat menyebabkan kesalahpahaman dan misinformasi pesan. Contoh: Seorang turis asing yang tidak memahami bahasa Indonesia mungkin akan kesulitan berkomunikasi dengan penduduk lokal. Oleh karena itu, jika seseorang tidak menguasai bahasa lawan bicaranya atau memiliki pemahaman yang terbatas tentang bahasa tersebut, komunikasi bisa menjadi tidak efektif dan menimbulkan miskomunikasi.

b. Pesan Non-Verbal

Zhang dan Qin mengklaim bahwa mimik wajah dan gerak tubuh mungkin memiliki konotasi budaya yang berbeda, artinya adalah apa yang menyinggung dalam suatu budaya mungkin tidak menyinggung di budaya lain.² Maka, setiap budaya memiliki sistem komunikasi nonverbal yang berbeda, seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, kontak mata, dan bahasa tubuh. Salah memahami bahasa tubuh orang dari budaya lain dapat menyebabkan kesalahpahaman.

c. Prasangka

Dalam interaksi antar individu atau kelompok tertentu terkadang ada segelintir orang yang menunjukkan prasangka terhadap individu atau sekelompok orang tertentu. Gill Branston dan Roy Stafford menggambarkan prasangka sebagai kecenderungan untuk memandang rendah individu dengan keberagaman ras dan etnis.² Jadi, prasangka merupakan sikap negatif yang tidak memiliki dasar terhadap orang atau kelompok tertentu. Prasangka dapat berasal dari pengalaman pribadi, ajaran keluarga, atau stereotip yang berkembang dalam masyarakat. Seperti halnya seseorang yang baru pindah ke sebuah lingkungan baru dan langsung menganggap tetangganya tidak ramah hanya karena berbeda suku atau agama. Padahal, orang tersebut belum pernah benar-benar berinteraksi atau berbicara langsung dengan tetangganya itu. Penilaian negatif yang muncul tanpa dasar pengalaman pribadi inilah yang disebut prasangka.

² Tantry Widiyanarti et al., “Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal Dan Non- Verbal Dalam Interaksi Antar Budaya”, *Publishing INTERACTION: Communication Studies Journal*. Vol. 1. No. 3. (2024), 10.

² Icol Dianto, “Hambatan Komunikasi Antar Budaya,” *Jurnal HIKMAH*. Vol. 13. No. 2. (2019), 190.

d. Stereotip

Stereotip adalah asumsi yang terlalu disederhanakan dengan satu kelompok yang secara serius menghambat komunikasi lintas budaya dengan menciptakan kesan yang bias daripada membantu individu dalam memahami perilaku mereka.³ Seperti, menganggap semua orang dari budaya tertentu malas atau tidak disiplin, tanpa mengenal mereka secara pribadi. Stereotip dapat menciptakan ekspektasi yang salah tentang individu dari budaya lain, sehingga menghambat komunikasi yang objektif dan terbuka.

e. Etnosentrisme

Indonesia seringkali disebut dengan negara dengan Masyarakat multicultural. Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan yang menjadi simbol keberagaman budaya, suku, dan agama di Indonesia. Keberagaman ini seringkali menghasilkan sikap *Etnosentrisme*. *Etnosentrisme* merupakan praktik mengevaluasi dan menilai kehidupan orang lain berdasarkan nilai serta kejujuran mereka sendiri. Istilah *etnosentrisme* berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yakni "*ethnos*," yang berarti bangsa, dan juga "*kentron*," yang berarti pusat. Dengan demikian, *etnosentrisme* yaitu suatu bangsa yang menjadi satu pusat. Gagasan bahwa satu kelompok masyarakat lebih unggul daripada kelompok masyarakat lainnya dikenal sebagai etnosentrisme.³ Seperti seseorang yang berasal dari suatu daerah dengan adat istiadat tertentu. Ia terbiasa dengan cara berpakaian, berbicara, dan makan sesuai tradisi daerahnya. Ketika ia pindah ke daerah lain yang memiliki kebiasaan berbeda, ia merasa aneh, bahkan menganggap budaya baru itu "tidak sopan", "aneh", atau "kurang baik" hanya karena berbeda dengan kebiasaannya. Inilah contoh *etnosentrisme*.

³ Nazwah Ramadani et al., "Menguraikan Tantangan Yang Disebabkan Oleh Stereotip Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya" *INTERACTION: Communication Studies Journal*. Vol. 1. No. 3. (2024), 5.

³ Annisa Balinda Luhtitisari, Muhammad Mona Adha, Abdul Halim, "Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme Mahasiswa," *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*. Vol. 2. No. 2. (2024), 74.

8. Ukhuwah

Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan antarindividu bukan sekadar tentang interaksi sosial biasa, melainkan juga ikatan batin yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Salah satu konsep penting dalam membangun hubungan tersebut, terutama dalam perspektif Islam, adalah ukhuwah. Namun, ukhuwah bukan sekadar persaudaraan dalam arti hubungan darah, melainkan lebih dalam sebuah rasa persatuan, kasih sayang, dan kepedulian antarsesama atas dasar keimanan, kemanusiaan, dan kebersamaan. Ukhuwah bukanlah sekadar istilah, melainkan sebuah nilai luhur yang mengajarkan manusia untuk saling mencintai, menolong, dan menghormati satu sama lain.

Istilah ukhuwah berasal dari kata *akhun* dengan makna dasar persaudaraan. Dalam al-Qur'an ukhuwah diungkapkan dengan term *akht*, *ukht*, *ikhwan*, *akhawah*, *ikhwah*, *auliya'*, *umam*.³ Ajaran tradisi menjaga persaudaraan (ukhuwah) tercantum dalam QS Al-Hujurat ayat 13 yang dinyatakan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda, ada laki-laki dan perempuan, yang berbangsa dan bersuku-suku dengan tujuan agar saling mengenal jadi bukan untuk saling berperang atau bermusuhan.

Nilai-nilai Ukhuwah yang telah diformulasikan oleh KH Achmad Siddiq dalam konsep ukhuwah An Nahdliyah dibagi menjadi 3 yaitu: Ukhuwah Islamiyah (saudara satu agama), Ukhuwah Wathoniyah (saudara sebangsa) dan Ukhuwah *Basyariyah* (saudara satu umat manusia).³

Ukhuwah yang sejati tidak cukup hanya dalam ucapan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Ketika seseorang membantu temannya yang sedang kesulitan, memaafkan kesalahan orang lain, atau turut berbahagia atas keberhasilan orang lain, di situlah nilai ukhuwah hidup dan berdenyut. Dalam ukhuwah, tidak ada ruang untuk kebencian, kedengkian, dan permusuhan, karena yang tumbuh adalah rasa saling percaya, saling menguatkan, dan saling mendoakan.

Dengan memelihara ukhuwah, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun umat manusia secara luas, kita tidak hanya

³ Muh. Wajedi Ma'ruf, "Ukhâwah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam," *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*. Vol 1. No. 2. (2020), 129.

³ Rofiqoh Nirwana, "Penanaman Nilai Toleransi Beragama Mata Pelajaran PAI di Sekolah Sebagai Pilar Perdamaian Dunia," *Jurnal Al-Manar*. Vol. 1. No. 1. (2023), 2.

membentuk hubungan yang baik, tetapi juga memperkuat pondasi spiritual yang ada pada diri kita.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, sebelumnya sudah ada hasil penelitian yang telah dikaji. Terdapat hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti kaji, akan tetapi terdapat perbedaan mengenai penelitian tersebut, antara lain:

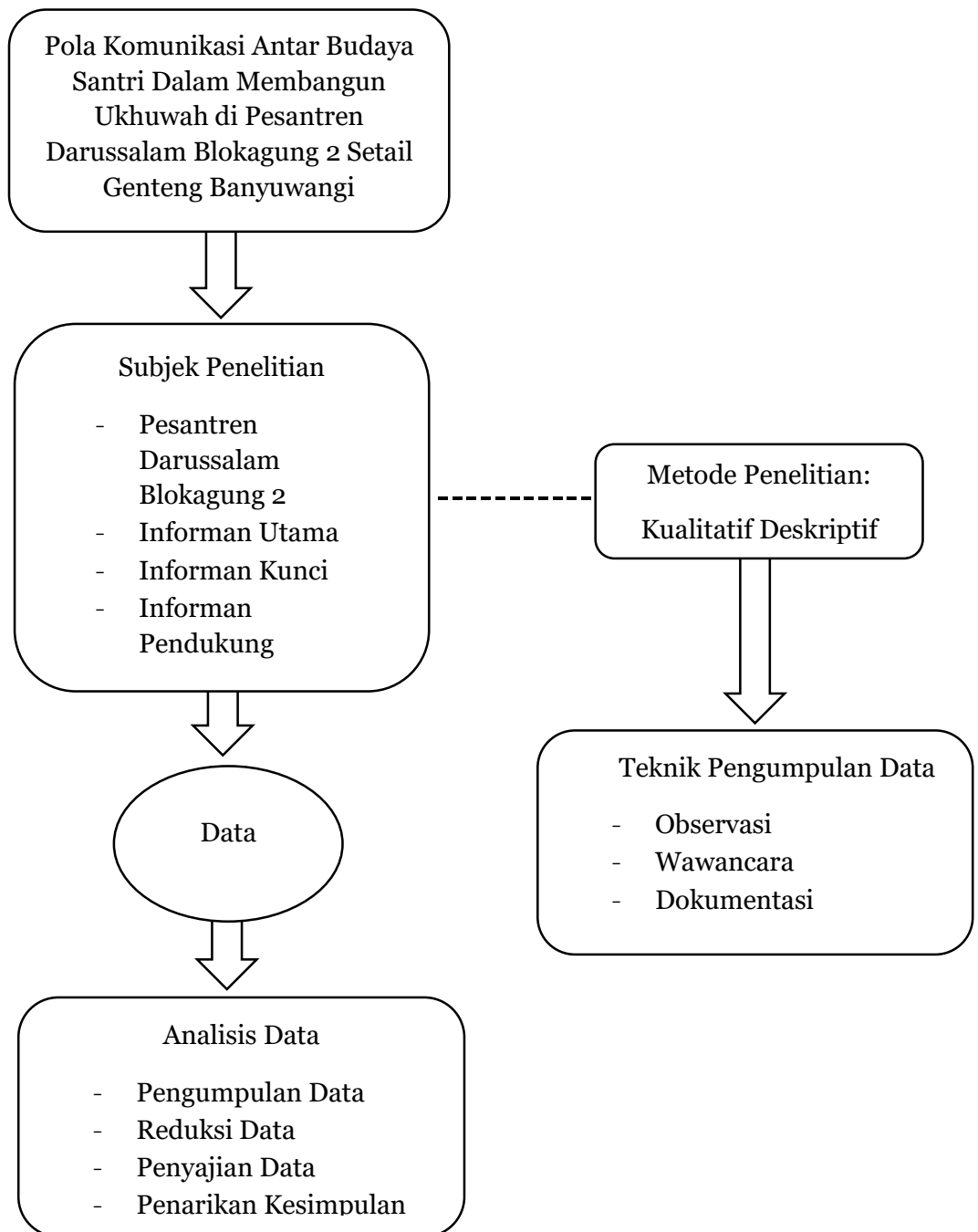
No	Tahun dan judul penelitian	Nama Jurnal/ Skripsi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Tahun 2024, <i>“Pola Komunikasi Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga”</i>	Jurnal Komunikasi Islam	Mengetahui Bagaimana Pola Komunikasi Antarbudaya a Berbagai Santri Yang Memiliki Latar Belakang Kebudayaan Yang Berbeda-Beda.	Jenis penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata maupun lisan dari individu-individu dan perilaku yang diamati. Dan menggunakan teknik pengumpulan data: observasi,	Disimpulkan bahwa pola komunikasi antarbudaya santri baru putra berjalan secara efektif, dengan dukungan beberapa faktor pendukung yakni sikap menghormati, saling mendukung dan penggunaan bahasa yang sama.	- Sama-sama mengusung pola komunikasi antar budaya santri. - Menggunakan metode penelitian kualitatif. - Ruang lingkup sama-sama di pondok pesantren	- Lokasi penelitian - Fokus penelitian yang dilakukan - Penelitian sebelumnya focus pada pola komunikasinya saja sedangkan penelitian penulis berfokus pada pola komunikasi dalam membangun ukhuwah.

				wawancara dan dokumentasi.			
2	Tahun 2022, <i>“Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Luar Jawa Dengan Kyai Di Pondok Pesantren Al Barokah”</i>	Hatta Muqtazim, IAIN Ponorogo	Untuk Mengetahui pola komunikasi antar budaya santri dari luar Jawa, mengetahui dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya	Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendkatan deskriptif, jenis penelitian field search (penelitian lapangan) yang dilakukan di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi data (gabungan observasi,	Pesantren berupaya membina para santri untuk beradaptasi dan belajar nilai-nilai kebudayaan, Pola komunikasi yang digunakan oleh santri luar Jawa dengan Kyai adalah secara langsung tatap muka tanpa media pendukung serta adanya faktor pendukung dan penghambat.	- mengusung pola komunikasi antar budaya santri - menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif - Ruang lingkup di pondok pesantren	- Lokasi penelitian - Penelitian Hatta Muqtazim, fokus membahas pola komunikasi antar budaya santri luar Jawa dengan Kiai, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti I fokus kepada bagaimana proses komunikasi santri dalam membangun ukhuwah

				wawancara, dokumentasi).			
3	Tahun 2023, <i>“Pola Komunikasi Santri Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ii Jenes Ponorogo”</i>	Lisa Azim Zulaiha, IAIN Ponorogo	Mendeskripsikan pengaruh serta pola komunikasi santri dalam membangun ukhuwah islamiyah di pondok pesantren Hudatul Muna II	Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Pola komunikasi dapat terjalin dalam berbagai macam bentuk, adanya 4 faktor yang mempengaruhi komunikasi antar budaya	- mengungkap pola komunikasi santri dalam membangun ukhuwah - metode penelitian kualitatif. - Ruang lingkup di pondok pesantren	- Lokasi penelitian - Penelitian sebelumnya focus pada pola komunikasinya saja sedangkan penelitian penulis berfokus pada pola komunikasi antar budaya

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

C. Alur Pikir Penelitian



Tabel 2. 2 Alur Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses menyelidiki masalah manusia dan fenomena sosial.³ Jadi pendekatan ini untuk memahami secara mendalam dan menganalisis terjadinya pola komunikasi antar budaya santri dalam membangun persaudaraan (ukhuwah) di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2.

Karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki lebih jauh pengalaman, sudut pandang, dan interaksi siswa dari latar belakang budaya yang beragam, pendekatan kualitatif dipilih.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi.

2. Waktu Penelitian

Waktu dilakukan pada tanggal 1 Maret s/d 20 Juni hingga peneliti memperoleh data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian.

C. Temuan Penelitian

1. Struktur Kepengurusan Pesantren Darussalam Blokagung 2

- | | |
|-----------------------------|---|
| a) Pengasuh | : KH. Muhammad Riza Aziziy Hisyam, M. IEB |
| b) Kepala Pondok Pesantren: | Ahmat Rifky |
| c) Sekretaris | : Moh. Iqbal Rahayuddin |
| d) Bendahara | : Akbar Ashari |
| e) Seksi Keasramaan | : M. Luthfi Hakim |
| f) Seksi Keamanan | : Akbar Hidayatulloh, S. Sos., M. M |
| g) Seksi Pendidikan | : Zainul Muttaqinn |
| h) Seksi Humasy | : Arif Agung Kurniawan, S. Sos |
| i) Seksi Perlengkapan | : Muhammad Zidan Andreansyah |

³ Marina Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)", *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 7. No. 1. (2023), 2898.

- j) Seksi Ekstrakurikuler : Libasul Ulum
- k) Media : Farid Anjali

2. Unit Pendidikan

- a) Pondok Pesantren Putra dan Putri
- b) Tahfidzul Qur'an Putri
- c) Madin Darul Adzkiya' (Ula, Wushto, Ulya)
- d) TK Miftahul Huda
- e) SMP Darussalam Blokagung 2
- f) SMK Darussalam Blokagung 2

D. Informan

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran informan sama pentingnya.³ Menurut KBBI, informan adalah orang yang memberikan informasi, sumber data untuk penelitian, atau narasumber. Untuk mengidentifikasi informan, penulis menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan metode pemilihan sampel dengan tujuan dan perhatian tertentu. Dalam penelitian ini, informan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Informan Kunci
2. Informan Utama
3. Informan Pendukung

Informan yang mempunyai informasi umum tentang isu yang diangkat oleh peneliti dikenal sebagai informan kunci. Dalam penelitian ini, informan kuncinya adalah:

- Ust. Luthfi Hakim selaku Kepala Asrama As-Syafaah.

Dalam penelitian kualitatif, informan utama dapat disamakan dengan karakter utama dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, informan utama adalah orang yang memiliki pengetahuan teknis dan menyeluruh tentang subjek penelitian yang diteliti. Pada penelitian ini, informan utamanya adalah:

- Perwakilan santri dari tiap-tiap daerah.

³ Askar Nur, Fakhira Yaumil Utami, "Proses Dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review," *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*. Vol. 3. No. 1. (2022), 9.

Orang yang dapat memberikan rincian tambahan untuk meningkatkan analisis dalam diskusi penelitian kualitatif dikenal sebagai informan pendukung. Pada penelitian ini, informan pendukungnya adalah:

- Bapak Ahmat Rifky selaku Kepala Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data Primer

Sumber informasi utama yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri selama proses penelitian adalah data primer. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer. Data primer sangat penting, karena dapat memberikan gambaran yang tepat dan tidak ambigu tentang masalah yang diteliti.³

6

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara disebut data sekunder.³ Dengan kata lain, informasi ini berasal dari literatur, catatan, atau data yang dikumpulkan dari sumber lain. Namun, data sekunder memiliki kekurangan, seperti tidak selalu dapat diandalkan dan konsisten dengan tujuan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Salah satu cara memperoleh informasi adalah dengan cara observasi yaitu mengamati langsung kejadian atau perilaku di lapangan.³ Jadi, peneliti juga terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari santri di pesantren. Observasi ini memudahkan pemantauan

³ Sulung, Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier", *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies*, Vol. 5. No. 3. (2024), 112.

³ Sulung, Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier", *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies*, Vol. 5. No. 3. (2024), 113.

³ Siti Romdona, Silvia Senja Junista, Ahmad Gunawan, "Teknik Pengumpulan Data", *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*. Vol. 3. No. 1. (2024), 42.

langsung pola komunikasi baik dalam kegiatan formal, seperti ngaji, maupun pertemuan informal, seperti bermain atau makan bersama.

2. Wawancara

Wawancara menurut Merriam merupakan interaksi antara peneliti dan partisipan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait topik penelitian secara langsung.³ Metode wawancara ini dilakukan secara tatap muka langsung (face to face) antara pewawancara dan partisipan/narasumber untuk memperoleh informasi secara verbal. Tujuannya adalah mengumpulkan data yang mampu menjelaskan permasalahan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data ini menjadi langkah paling penting dalam sebuah penelitian, karena memperoleh data yang valid dan relevan yang menjadi tujuan utama peneliti.

3. Dokumentasi

Kumpulan informasi tentang fenomena penelitian dari dokumen, arsip, atau sumber tertulis lainnya disebut dokumentasi.⁴ Catatan, laporan, surat, buku, dan dokumen resmi lainnya adalah contoh dari sumber-sumber ini. Dokumentasi membantu peneliti dalam mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang dinamika, peristiwa, kebijakan, dan konteks historis seputar isu yang diteliti, serta dinamika yang berkaitan dengan fenomena yang sedang dikaji.

G. Keabsahan Data

Secara epistemologis, penelitian merupakan serangkaian kegiatan ilmiah untuk mencari jawaban atas berbagai permasalahan atau informasi baru. Data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, sehingga dalam perjalanannya, data yang diperoleh harus sesuai dengan syarat-syarat pengecekan keaslian data.

Proses pengumpulan dan pengolahan data untuk suatu penelitian merupakan proses yang sulit. Sebab, data yang tidak benar atau tidak tepat akan berakibat pada hasil pengolahan yang tidak benar atau tidak tepat pula.

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, keabsahan data mencakup aspek keaslian dan konsistensi (keandalan) yang disesuaikan dengan

³ Ardiansyah, Risnita, M. Syahran Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif", *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 2. (2023), 2.

⁴ Ardiansyah, Risnita, M. Syahran Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif", *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 2. (2023), 4.

kebutuhan pengetahuan, kriteria, serta paradigma tertentu. Untuk memastikan data yang digunakan benar-benar valid, diperlukan prosedur penilaian dan penerapan kriteria khusus.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik *triangulasi* sebagai salah satu upaya untuk memeriksa data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pengalaman peneliti. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dan kebingungan yang mungkin muncul selama proses pengumpulan dan analisis data yang melibatkan berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda.⁴

1

1. Triangulasi Sumber

Teknik triangulasi pertama yang dijelaskan adalah triangulasi sumber, yaitu proses pengujian data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Cara ini dilakukan dengan memverifikasi data yang terkumpul selama penelitian melalui beberapa sumber atau narasumber, sehingga dapat meningkatkan keandalan dan kredibilitas data.⁴ Peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai informan menggunakan metodologi yang sama. Misalnya, peneliti dapat berbicara dengan guru mata pelajaran, konselor pembimbing, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah untuk urusan kesiswaan guna mengumpulkan data mengenai disiplin sekolah. Setelah peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, mereka perlu mendeskripsikan, menilai, dan mengkaji data tersebut dari berbagai sudut pandang.

2. Triangulasi Teknik

Menggunakan beberapa metode untuk memeriksa data dari sumber yang sama dikenal sebagai triangulasi. Memverifikasi keakuratan dan konsistensi data dari berbagai perspektif menggunakan berbagai teknik merupakan tujuan utama.⁴

Dalam triangulasi teknik, peneliti tidak bergantung hanya pada satu cara pengumpulan data seperti wawancara saja, tetapi akan menggabungkan beberapa teknik, misalnya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini, peneliti bisa membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui pendekatan yang berbeda untuk melihat apakah informasi tersebut konsisten atau saling melengkapi.

⁴ Tr Wiyanda Vera Nurfajriani,¹ Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, M Win Afgani, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 10. No. 17. (2024), 828.

⁴ Dedi Susanto, Risnita, M. Syahran Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah", *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*. Vol.1. No. 1. (2023), 56.

⁴ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*. Vol. 12. No. 3. (2020), 150-151.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah langkah menghasilkan data melalui waktu ke waktu.⁴ Artinya penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda-beda untuk mengamati konsistensi, perubahan, atau perkembangan suatu fenomena. Tujuannya adalah untuk melihat apakah data yang diperoleh tetap sama atau justru berubah jika dikumpulkan dalam waktu yang berlainan, baik dalam satu hari, antar hari, antar minggu, bahkan antar bulan.

Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengambil data sekali saja, melainkan melakukan pengumpulan data secara berulang pada berbagai titik waktu. Misalnya, seorang peneliti yang sedang meneliti dinamika interaksi sosial siswa di pesantren, mungkin melakukan observasi di pagi hari, siang hari, dan sore hari. Hal ini dilakukan untuk memahami apakah pola interaksi tersebut tetap konsisten, atau justru mengalami perubahan tergantung pada waktu dan situasi.

H. Analisis Data

Menurut Moleong, analisis data kualitatif merupakan suatu usaha yang melibatkan pengolahan data, pengorganisasiannya, penguraian menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, pensintesisannya, pencarian dan pengenalan hal-hal yang penting dan hal-hal yang dapat dipelajari, dan penentuan hal-hal yang dapat dibagikan kepada orang lain.⁴

Sedangkan, Patton mendefinisikan analisis data sebagai proses mengklasifikasikan urutan data ke dalam unit, pola, atau kategori deskriptif yang mendasar. Ia membedakannya dengan interpretasi, yang memerlukan penyediaan konteks yang bermakna untuk temuan analisis, menjelaskan pola deskripsi, dan mencari hubungan di antara dimensi deskripsi.⁴

Pendekatan analisis model interaktif, yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, digunakan dalam artikel ini oleh penulis. Ada empat langkah dalam metode analisis ini, yakni:

1. Pengumpulan Informasi

Informasi yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diolah dalam bentuk catatan lapangan yang dibagi menjadi dua bagian: deskriptif dan reflektif. Catatan alamiah, atau catatan deskriptif, adalah catatan yang menggambarkan apa yang peneliti lihat, dengar, saksikan, dan

⁴ Kuntum Khaira Ummah, Dea Mustika, "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Pada Muatan IPAS Di Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Kependidikan*. Vol. 13. No. 2. (2024), 1575.

⁴ Sofwatillah et al., "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah," *Journal Genta Mulia*. Vol. 15. No. 2. (2024), 87.

⁴ Sofwatillah et al., "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah," *Journal Genta Mulia*. Vol. 15. No. 2. (2024), 87.

alami tanpa memberikan pendapat atau interpretasi pribadi apa pun tentang kejadian yang diamati.⁴ Catatan reflektif berfungsi sebagai dasar untuk rencana pengumpulan data tahap selanjutnya dan mencakup pemikiran, observasi, pandangan, dan interpretasi peneliti terhadap temuan.

1. Reduksi Data

Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data, yaitu upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu.⁴ Langkah ini bertujuan⁸ untuk memusatkan perhatian pada informasi yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti, serta membantu dalam proses penemuan, pemaknaan, atau menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam tahap ini, data disusun secara lebih sederhana dan sistematis, lalu dijelaskan poin-poin penting yang berkaitan dengan temuan dan interpretasinya.

Selama proses reduksi, hanya data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian yang akan dipertahankan. Sementara itu, informasi yang tidak berhubungan dengan topik atau masalah penelitian akan disisihkan atau diabaikan. Dengan kata lain, reduksi data berfungsi sebagai proses analisis awal yang bertujuan untuk mempertajam pemahaman, mengelompokkan informasi, menyaring hal-hal yang tidak perlu, serta mengorganisasi data agar peneliti lebih mudah dalam menyusun kesimpulan dari hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian kumpulan data sehingga tidak mungkin untuk menarik kesimpulan atau mengambil tindakan apa pun. Tabel, grafik, gambar, dan kata-kata tertulis semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan data.⁴

9

⁴ I Wayan Widi Karsana, I Made Candiasa, Gde Rasben Dantes, "Perencanaan Strategis Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi Menggunakan Framework Ward and Peppard Pada Sekolah Bali Kiddy," *Jurnal Rekayasa Teknologi Informasi (JURTI)*. Vol. 3. No. 1. (2019), 43.

⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 17. No. 33. (2018), 83.

⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 17. No. 33. (2018), 94.

Tujuan dari penyajian data adalah untuk mengorganisasi data secara teratur dan logis agar mudah dipahami, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan dari data tersebut.⁵ Dalam kondisi seperti ini, peneliti perlu membuat narasi, matriks, atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam memahami keseluruhan maupun bagian tertentu dari hasil penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat tetap menguasai data dan menghindari kesimpulan yang membosankan atau kurang tepat. Hal ini penting dilakukan karena data yang tersebar dan tidak terstruktur berpotensi membuat peneliti mengambil keputusan yang bias, terfragmentasi, dan kurang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penyajian data secara visual atau terorganisir harus dipandang sebagai bagian penting dalam proses analisis data.

3. Penarikan Kesimpulan

Mirip dengan fase reduksi data, proses ini berlangsung terus menerus selama investigasi. Peneliti dapat mulai membuat kesimpulan sementara setelah data yang dikumpulkan dianggap memadai. Keputusan akhir kemudian dibuat setelah semua bukti dikumpulkan secara menyeluruh. Sejak awal penelitian, peneliti telah mencari signifikansi dalam informasi yang dikumpulkan. Oleh karena itu, mencari pola, tema, korelasi, paralel, pengulangan, dan bahkan potensi hipotesis yang muncul dari data menjadi penting.

Seiring dengan semakin banyaknya informasi dari beberapa sumber, seperti pengamatan langsung atau temuan wawancara, tersedia, kesimpulan awal yang biasanya masih tentatif dan tidak sepenuhnya meyakinkan akan menjadi lebih jelas. Setelah semua data terkumpul, peneliti akan mengatur informasi ke dalam unit-unit tertentu yang menciptakan kategori yang dapat dipertukarkan tanpa memerlukan informasi dari luar.

Informasi yang serupa atau memiliki makna yang serupa akan dimasukkan ke dalam kategori tertentu, dan kategori lain dapat berkembang dari pengelompokan ini yang meningkatkan temuan analisis data.

⁵ Ahlan Syaeful Millah et al., “Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas,” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*. Vol. 1. No. 2. (2023), 147.

I. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan pedoman artikel ilmiah Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung tahun 2024, penelitian ini secara metodis dibagi menjadi tiga bagian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal, meliputi halaman judul, persetujuan, abstrak, dan daftar isi.
2. Bagian inti, memuat uraian umum yang mencakup berbagai komponen penting dalam penelitian, seperti: judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan fokus penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, penjelasan mengenai definisi istilah, kajian literatur yang relevan, metode penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, upaya menjamin keabsahan data, tahapan pelaksanaan penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.
3. Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran yang memuat sumber-sumber referensi yang mendukung pelaksanaan penelitian.⁵

⁵ Tim penyusun, Pedoman penulisan karya ilmiah (Banyuwangi: UIMSYA Blokagung, 2024), 29.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Data Lapangan

1. Sejarah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bertempat di Jl. Raden Supono, Krajan, Setail, Genteng, Banyuwangi, 68486, Jawa Timur, Indonesia.

Awalnya, gagasan pendirian pesantren ini muncul dari KH Ahmad Hisyam Syafa'at yang saat itu sedang dibonceng oleh KH Mukhtar Syafa'at ketika melewati tanah tersebut. Beliau tergerak untuk membeli tanah itu sebagai lahan pendidikan karena letaknya yang strategis, dekat dengan pusat kota dan desa sekitar. Namun, proses pembelian tanah ini tidak berjalan mulus karena ada pihak lain yang juga berminat membeli tanah tersebut.

Seiring berjalannya waktu, pemilik tanah menyerahkan tanah tersebut kepada pihak lain yang saat itu merupakan seorang kyai. Namun, karena pihak tersebut kekurangan dana untuk membayar tanah, akhirnya tanah itu diserahkan kepada KH Ahmad Hisyam Syafa'at.

Pada tahun 2017, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi resmi didirikan oleh KH Ahmad Hisyam Syafa'at sebagai pengasuh pertama. Pesantren ini merupakan sebuah yayasan yang bergerak di bidang sosial, keagamaan dan pendidikan. Setelah beberapa tahun berdiri, pesantren ini telah memiliki beberapa unit pendidikan, antara lain Madrasah Diniyah Dzarul Adzkiya', TPQ Nurul Qur'an, SMP dan SMK Darussalam 2.

Seiring waktu, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 menerima 14 santri pindahan dari Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi. Santri-santri tersebut merupakan pilihan KH Hisyam untuk ditempatkan di pesantren ini. Pada awalnya, fasilitas yang tersedia hanya berupa kamar dan mushola yang digunakan untuk kegiatan sholat, mengaji, dan belajar. Karena KH Ahmad Hisyam Syafa'at menetap di Blokagung, beliau memberikan amanah kepada putra pertama beliau yang bernama, KH Muhammad Riza Aziziy Husyam, untuk menjadi Khodimul Ma'had (pengasuh) Pondok Pesantren Darussalam Bkagung 2 Setail Genteng Banyuwangi. Sebelum

amanah ini sepenuhnya dipegang oleh KH Riza, pesantren sempat diasuh oleh Agus Bahrul Ulum selama kurang lebih lima tahun. Pada masa kepengasuhan Agus Bahrul Ulum, kondisi pesantren mengalami pasang surut, yang dipengaruhi oleh belum menetapnya pengasuh dan kurang efektifnya manajemen kepengurusan yang berdampak pada kedisiplinan dan semangat para santri. Namun, selama masa tersebut, pembangunan gedung-gedung pendidikan seperti sekolah menengah kejuruan, sekolah diniyah, ndalem pengasuh, dan masjid terus berlangsung.

Setelah lima tahun, pembangunan ndalem dan gedung pendidikan selesai, kepengasuhan pesantren diserahkan kepada KH Riza yang kini menetap di pesantren Darussalam Blokagung 2.

Santri sering menyebut Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 dengan sebutan "Darsta" yang berarti Darussalam Setail. Nama Darussalam Blokagung 2 dipilih sebagai bentuk penghormatan dan harapan berkah dari Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yang telah sukses dalam dunia pendidikan dan mampu menghasilkan banyak alumni yang bermanfaat bagi masyarakat, agama, negara, dan bangsa.

Setiap tahun jumlah santri terus bertambah setelah pembangunan gedung selesai. Namun, ada juga santri yang meninggalkan pesantren karena telah lulus SLTA dan berencana melanjutkan kuliah di luar pondok pesantren. Saat ini, jumlah santri mencapai sekitar 150 orang, terdiri dari 40 santri putri dan 90 santri putra, dengan 20 pengurus.

2. Letak Geografis

Adapun letak geografis pondok ini adalah Dusun Krajan, Desa Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, dengan batas batas pondok sebagai berikut:

Sebelah Utara : Area Persawahan

Sebelah Selatan : Perkampungan Masyarakat

Sebelah Timur : Jl. Raden Supono

Sebelah Barat : Area Persawahan Milik Yayasan

3. Profil Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2

Nama Instansi	: Darussalam Blokagung 2
Alamat	: jl. Raden supono, Rt. Rw, 1/2, dusun. Setail, desa. Krajan, kecamatan. Genteng, kabupaten. Banyuwangi, provonsi. Jawa timur.
Kode Pos	: 68428
Kepala Pondok	: Ahmat Rifky
Nomor SK	: 31.2/YPPDB-SK/DB2/S.2/VII/2018
Nama Yayasan	: Darussalam Blokagung 2
Ketua Yayasan	: KH. Muhammad Riza Azizy. M.Eib
Tahun Berdiri	: 2017
Nama Pendiri	: KH. Ahmad Hisyam Syafaat, S.Sos, M.H
Telepon	: 0812 7260 4401
Website	: https://darussalam2.com
Nomor Statistik	: 510.0351001112

4. Struktural Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2



5. Lembaga-Lembaga di PP. Darussalam Blokagung 2

Pondok pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi juga memiliki beberapa lembaga pendidikan, yaitu:

1) SMK Darussalam Blokagung 2

SMK Darussalam Blokagung 2 adalah sekolah menengah kejuruan. Adapun jurusan yang tersedia ada dua yaitu RPL (rekayasa perangkat lunak) dan perhotelan.

2) SMP Darussalam Blokagung 2

SMP Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2. Sekolah ini berlokasi di Jln. Raden Supono, RT 01 RW 02, Krajan, Setail, Genteng, Banyuwangi.

3) Madrasah Diniyyah Darul Azkiya'

Seluruh santri yang berada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng, Kabupaten Banyuwangi, mendapatkan pendidikan keagamaan melalui Madrasah Diniyah. Pembelajaran di madrasah ini mencakup berbagai materi keilmuan seperti ilmu nahwu, sharaf, tajwid, dan lain sebagainya.

4) Taman Pendidikan Al Qur'an

Taman Pendidikan ini berfungsi sebagai sarana untuk membimbing dan mengajarkan para santri mengenai Al-Qur'an, mencakup aspek tajwid, makharijul huruf, hingga pemahaman maknanya.

5) TK Miftakhul Huda

Taman kanak kanak yang menaungi pendidikan dalam segi anak anak ini merupakan lembaga paling baru di Darussalam Blokagung 2.

B. Verifikasi Data Lapangan

1. Gambaran Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Dalam Membangun Ukhuwah Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi

Istilah "pola komunikasi" terdiri dari dua kata yang saling melengkapi, yaitu pola dan komunikasi, yang bersama-sama membentuk makna yang utuh. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk hubungan antara dua orang atau lebih, di mana proses pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung secara efektif sehingga makna pesan dapat dipahami dengan baik oleh penerima.

Secara umum, pola menggambarkan struktur atau rancangan abstrak dari suatu sistem yang menunjukkan kompleksitas proses serta keterkaitan antar bagiannya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merujuk pada proses interaksi antara dua pihak atau lebih dalam menyampaikan pesan dengan tujuan agar makna yang dimaksud tersampaikan secara tepat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 15 Juni 2025, peneliti menemukan bahwa terdapat dua bentuk pola komunikasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2.

1. Pola Komunikasi Sirkular

Proses komunikasi ini berasal dari kata circuler yang secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari kata linear (lurus) yang berarti komunikasi yang

menimbulkan feedback atau timbal balik.⁵ Dalam pola ini, tidak hanya komunikator yang menyampaikan pesan, tetapi komunikan juga memberikan tanggapan atau umpan balik terhadap pesan yang diterima. Artinya, terjadi proses timbal balik atau interaksi antara kedua belah pihak.

Komunikasi sirkuler bersifat lebih dinamis karena memungkinkan terjadinya dialog atau pertukaran pikiran. Contoh dari komunikasi ini dapat dilihat dalam percakapan antara dua orang teman, diskusi kelompok, atau sesi tanya jawab antara guru dan murid di kelas. Dalam komunikasi sirkuler, baik pengirim maupun penerima pesan dapat saling bergantian peran.

Dalam konteks ini, pola yang terjadi di pondok pesantren Darussalam Blokagung 2, adalah pola komunikasi antar santri ketika dalam kegiatan pesantren yakni syawir, makan bersama, bermain, kerja bakti, organisasi santri serta musyawarah kamar. Namun dalam hal ini peneliti fokus menjelaskan tentang kegiatan formal saja seperti syawir, karena kegiatan ini merupakan bentuk komunikasi formal yang paling menonjol dan terstruktur di lingkungan pesantren. Syawir tidak hanya melibatkan interaksi antar santri dari latar belakang budaya yang berbeda, tetapi juga mencerminkan pola komunikasi yang tertib, memiliki aturan, serta dipandu oleh nilai-nilai kepesantrenan yang khas. Syawir merupakan metode pembelajaran kolaboratif yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan santri dan memungkinkan pertukaran argumen serta informasi, baik secara individu maupun kelompok. Dalam prosesnya, guru atau ustadz memberikan suatu permasalahan yang kemudian dibahas bersama dengan berbagai argumen masing-masing. Selain itu, guru atau ustadz juga berperan sebagai pembenar atau perumus jawaban yang telah didiskusikan.

Kegiatan ini mengarah pada komunikasi sirkuler yakni pertukaran argument dalam mengambil sebuah Keputusan. Akan tetapi sering ditemukan santri luar Jawa yang tidak mengetahui makna Jawa dari kalimat tertentu. Perihal diatas

⁵ Israel Rumengan, F.V.I.A.Koagouw, Johnny Samuel Kalangi, "Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakkan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado", *Acta Diurna Komunikasi*. Vol. 2. No. 3. (2020), 5.

sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bpk. Lutfhi Hakim selaku kepala asrama dan mustahiq kelas 2 ula putra:

*“Dalam kegiatan Syawir, santri memang dituntut untuk aktif berdiskusi. Tapi kadang santri dari luar Jawa kesulitan memahami istilah-istilah Jawa yang sering muncul. Hal itu wajar, karena mereka belum terbiasa. Biasanya kami bantu jelaskan ulang supaya mereka juga bisa ikut paham dan terlibat dalam diskusi.”*⁵ 3

Senada dengan pernyataan santri yang berasal dari provinsi Bali, sebagai berikut:

*“Awal ikut Syawir saya agak bingung, soalnya banyak teman-teman yang pakai bahasa Jawa waktu ngomong. Kadang saya nggak ngerti maksudnya. Tapi lama-lama saya mulai paham, apalagi kalau ada ustadz atau teman yang bantu jelaskan.”*⁵ 4

Pernyataan diatas didukung oleh hasil wawancara dengan bpk. Ahmat Rifky selaku kepala pesantren Darussalam Blokagung 2, sebagai berikut:

*“Kami menyadari bahwa santri datang dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Dalam kegiatan seperti Syawir, perbedaan ini memang kadang menimbulkan kendala, terutama dalam pemahaman bahasa. Tapi justru dari situ proses belajar antar budaya terjadi.”*⁵ 5

Komunikasi Sirkuler dalam kegiatan Syawir di pondok pesantren Darussalam Blokagung 2 memfasilitasi pertukaran informasi dan diskusi aktif antar santri dari berbagai latar budaya. Meskipun terdapat hambatan bahasa terutama bagi santri luar Jawa, proses ini justru mendorong terjadinya pembelajaran antar budaya dan adaptasi yang memperkaya interaksi serta memperkuat kebersamaan dalam lingkungan pesantren. Dukungan dari guru dan sesama santri menjadi

⁵ Luthfi Hakim, wawancara, 13 Juni 2025

⁵ Ilyas Syaeful Anam, wawancara, 13 Juni 2025

⁵ Ahmat Rifky, wawancara, 13 Juni 2025

kunci agar setiap peserta dapat memahami materi dan berkontribusi secara optimal dalam diskusi.

2. Pola Komunikasi Linier

Proses komunikasi ini berasal dari kata linier yaitu lurus atau satu arah.⁵ Dalam pola ini, komunikator atau pengirim pesan berperan aktif dalam menyampaikan pesan, sedangkan komunikan atau penerima pesan hanya berperan sebagai pendengar atau penerima tanpa memberikan tanggapan secara langsung. Tidak ada interaksi timbal balik dalam komunikasi linier, sehingga prosesnya berjalan searah dan biasanya bersifat informatif atau persuasif.

Dalam konteks ini, pola komunikasi linier yang terjadi di dalam Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 adalah pada saat para santri ngaji *bondongan/wetonan*, sekolah umum dan sekolah diniyyah. Namun pada wawancara di bawah peneliti fokus pada pengajian bandongan, karena pengajian bandongan merupakan bentuk komunikasi linier yang paling murni dan khas di lingkungan pesantren, di mana ustadz atau kiai menyampaikan materi secara satu arah tanpa adanya interupsi atau dialog langsung dari santri. Santri hanya berperan sebagai pendengar yang menyimak, mencatat, dan memahami isi pengajian tanpa memberikan tanggapan secara langsung pada saat itu.

Metode bandongan adalah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di Pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Kiai tersebut membacakan, menerjemah, dan menerangkannya. Sedangkan, santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai yang memberi pengajian tersebut.⁵

Kegiatan tersebut mengarah pada komunikasi linier karena bersifat satu arah atau tidak ada timbal balik dari pendengar. Akan tetapi didalam pondok pesantren Darussalam Blokagung 2 terdapat situasi yang dimana santri dari luar

⁵ Israel Rumengan, F.V.I.A.Kbagouw, Johnny Samuel Kalangi, "Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakkan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado", *Acta Diurna Komunikasi*. Vol. 2. No. 3. (2020), 5.

⁵ Ricky Habibullah, "Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan di Pondok Pesantren", *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 1. No. 1. (2021), 45.

Jawa tidak bisa memahami apa yang disampaikan oleh kiai atau ustadz. Karena ada sejumlah santri yang berasal dari luar Jawa sedangkan pemakaian kitab sering menggunakan Bahasa Jawa. Perihal diatas diungkapkan oleh Ust. Luthfi Hakim selaku mustahiq kelas 2 ula yang banyak dihuni oleh santri luar Jawa.

*“Kalau ngaji bandongan itu memang modelnya satu arah, kiai baca kitab, santri nyimak dan nyatet. Tapi memang kendalanya, beberapa santri dari luar Jawa kadang kesulitan memahami penjelasan karena kiai sering pakai Bahasa Jawa saat menerangkan. Jadi mereka perlu waktu lebih buat menyesuaikan, kadang juga saya bantu jelaskan lagi setelah ngaji selesai.”*⁵ 8

Pernyataan diatas sama halnya dengan hasil wawancara dari seorang santri yang berasal dari Kalimantan, sebagai berikut:

*“Saya agak bingung karena kiai banyak menerangkan pakai Bahasa Jawa ketika ngaji bandongan. Saya sendiri nggak ngerti Jawa, jadi susah nangkep maksudnya. Tapi lama-lama saya coba catat dan tanya ke teman yang ngerti, kadang juga nanya ke ustadz setelah ngaji dan alhamdulillah, sekarang mulai terbiasa, walau belum bisa paham semua.”*⁵ 9

Hal tersebut di kuatkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Ahmat Rifky selaku kepala pondok pesantren Darussalam blokagung 2 sebagai berikut:

*“Santri di sini memang dari berbagai daerah, termasuk luar Jawa seperti Kalimantan, Bali bahkan Papua. Saat ngaji bandongan, kiai kadang menjelaskan pakai Bahasa Jawa karena itu sudah kebiasaan. Tapi kami usahakan supaya santri luar Jawa tetap bisa mengikuti. Biasanya dibantu oleh ustadz atau temannya setelah ngaji. Jadi mereka bisa pelan-pelan paham dan ikut belajar seperti yang lain.”*⁶

⁵ Luthfi Hakim, wawancara, 1⁸ Juni 2025

⁵ Mohammad Ghufro, wawancara, 13 Juni 2025

⁶ Ahmat Rifky, wawancara, 13⁰ Juni 2025

Meskipun dalam mengaji bandongan terjadi pola komunikasi satu arah dan banyak penjelasan disampaikan dalam Bahasa Jawa, santri dari luar Jawa seperti Kalimantan dan Papua tetap berusaha mengikuti. Mereka awalnya mengalami kesulitan, namun terbantu oleh teman-teman dan ustadz yang menjelaskan kembali setelah pengajian. Hal ini menunjukkan bahwa rasa kebersamaan dan saling membantu antar santri tetap terjaga, sehingga ukhuwah di lingkungan pesantren dapat tumbuh meski ada perbedaan budaya dan bahasa.

3. Pola Komunikasi Primer

Dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2, pola komunikasi primer menjadi bentuk interaksi yang juga sering terjadi di antara para santri. Pola komunikasi primer ini merujuk pada proses penyampaian pesan secara langsung tanpa bantuan media atau alat bantu komunikasi lain. Komunikasi terjadi secara tatap muka dengan menggunakan bahasa lisan, ekspresi wajah, intonasi suara, hingga gerak tubuh sebagai alat penyampai makna.

Komunikasi primer ini dapat terlihat jelas dalam berbagai aktivitas santri, baik dalam konteks formal maupun informal. Salah satu bentuk nyata dari komunikasi primer ialah ketika para santri mengikuti kegiatan syawir, yaitu forum musyawarah yang menjadi wadah bagi para santri untuk menyampaikan pendapat, usulan, maupun kritik secara langsung kepada teman-teman atau pengurus kamar. Interaksi dalam forum ini terjadi secara terbuka dan dua arah, memungkinkan setiap santri untuk berbicara secara langsung serta mendapatkan tanggapan secara real time.

Selain dalam syawir, pola komunikasi primer juga tampak dalam kehidupan harian santri di kamar atau asrama. Meskipun para santri berasal dari latar belakang budaya yang beragam seperti Jawa, Sumatera, Bali, Kalimantan bahkan Papua, mereka tetap menjalin komunikasi secara langsung dalam keseharian, baik menggunakan bahasa Indonesia sebagai penghubung utama maupun bahasa daerah dalam konteks yang lebih akrab. Proses komunikasi ini menjadi sarana penting dalam membangun rasa saling pengertian dan

menciptakan harmoni antarbudaya di lingkungan pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Asrama Ust. Lutfhi Hakim yang juga sebagai mustahiq kelas 2 ula, sebagai berikut,

*“Pola komunikasi primer juga terjadi dalam kegiatan pembelajaran seperti sorogan dan setoran hafalan di mana santri menyetorkan hafalan atau membaca kitab secara langsung di hadapan ustadz.”*⁶ 1

Interaksi tatap muka ini memberi ruang terjadinya hubungan yang erat antara santri dan guru, serta membentuk karakter kedisiplinan dan rasa hormat. Secara keseluruhan, pola komunikasi primer di pesantren tidak hanya menjadi alat pertukaran informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun ukhuwah antar santri dari berbagai latar belakang budaya. Melalui komunikasi langsung yang intens, tumbuh kesadaran akan pentingnya toleransi, empati, dan kebersamaan dalam kehidupan berpesantren.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antar Budaya Santri Dalam Membangun Ukhuwah di Lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2

Dalam upaya membangun ukhuwah di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2, pola komunikasi antarbudaya santri dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang bersifat mendukung maupun menghambat. Salah satu faktor pendukung yang paling menonjol adalah tumbuhnya semangat kebersamaan dan sikap tolong-menolong antar santri, khususnya antara santri asal Jawa dan santri dari luar Jawa. Meskipun terdapat perbedaan dalam latar belakang budaya dan bahasa, sikap terbuka dan kepedulian antar santri menjadi elemen kunci dalam menciptakan komunikasi yang harmonis. Di samping itu, peran aktif ustadz dan pengurus asrama dalam membimbing serta memfasilitasi proses saling pengertian di antara santri turut memperkuat terbentuknya ukhuwah yang solid di lingkungan pesantren.

Namun demikian, komunikasi antar budaya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 juga menghadapi sejumlah kendala. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan bahasa,

⁶ Lutfhi Hakim, wawancara, 13¹ Juni 2025

terutama bagi santri yang berasal dari luar Jawa seperti Kalimantan, Bali, dan Papua, yang belum terbiasa menggunakan Bahasa Jawa. Selain itu, hambatan lain yang muncul dalam interaksi antar budaya ini meliputi sikap etnosentris dan prasangka negatif, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman serta melukai perasaan antar santri.

a) Bahasa

Bahasa merupakan salah satu cara manusia berkomunikasi, yang sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka. Akan tetapi, kendala terbesar dalam kontak antar budaya juga dapat berupa bahasa. Kesalahpahaman dan informasi yang salah dapat terjadi akibat kesenjangan bahasa antara orang-orang dari berbagai budaya. Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan Ust. Luthfi Hakim selaku kepala asrama, sebagai berikut:

“Memang bahasa itu jadi alat utama dalam komunikasi, tapi juga bisa jadi kendala, apalagi di lingkungan pesantren yang santrinya dari berbagai daerah. Ada santri yang belum paham Bahasa Jawa, sementara banyak kegiatan di sini pakai bahasa itu. Kadang dari situ muncul salah paham atau mereka nggak nangkep maksudnya. Jadi kami usahakan terus bantu mereka agar nggak merasa tertinggal.”⁶

Pernyataan diatas diperkuat oleh informan santri dari Bali, sebagai berikut:

“Waktu awal masuk pondok, saya sempat kesulitan bergaul dan ikut kegiatan ngaji karena banyak yang pakai Bahasa Jawa. Saya nggak ngerti maksudnya, jadi kadang cuma bisa diam atau nebak-nebak arti dari omongan teman atau ustadz. Tapi lama-lama saya mulai terbiasa. Saya banyak belajar dari teman kamar, mereka juga baik, sering bantu jelasin kalau saya nggak paham. Sekarang meskipun belum lancar, saya sudah bisa lebih nyambung kalau diajak ngobrol atau pas ngaji.”⁶

⁶ Luthfi Hakim, wawancara, 13 Juni 2025

⁶ Ilyas Syaeful Anam, wawancara, 14 Juni 2025

Senada dengan pernyataan dari informan sebelumnya. Bpk. Ahmat Rifky selaku kepala pesantren menyatakan bahwa, sebagai berikut:

*“Santri di sini datang dari berbagai daerah, jadi wajar kalau ada yang kesulitan bahasa di awal, apalagi kalau ngaji pakai Bahasa Jawa. Tapi dari situ justru terlihat rasa kebersamaan mereka. Teman-teman yang paham biasanya langsung bantu jelaskan. Kami di pondok selalu tekankan pentingnya saling tolong dan saling memahami. Jadi, walau berbeda daerah dan bahasa, ukhuwah tetap bisa terbangun dengan baik.”*⁶

4

b) Prasangka

Gill Branston dan Roy Stafford menjelaskan bahwa prasangka sosial adalah kecenderungan untuk meremehkan atau menilai negatif individu yang berasal dari latar belakang ras dan etnis yang berbeda.⁶ Hal ini selaras dengan pernyataan santri yang berasal dari provinsi Bali, sebagai berikut:

*“Kadang saya ngerasa dipandang aneh gara-gara dari Bali. Logat saya beda, gaya saya juga mungkin nggak sama kayak yang lain. Ada aja yang suka ngatain, kayak bilang saya susah diatur atau nggak ngerti adat pondok. Awalnya bikin saya kepikiran, jadi minder sendiri. Tapi saya nggak mau ambil pusing, saya buktiin aja kalau saya bisa hormatin aturan dan tetap akrab sama siapa pun. Toh kita di sini tujuannya sama, belajar dan saling menghargai.”*⁶

c) Etnosentrisme

Istilah etnosentrisme berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *“ethnos”* yang berarti bangsa, dan *“kentron”* yang berarti pusat. Dengan demikian, etnosentrisme mengacu pada pandangan bahwa suatu bangsa menempatkan dirinya sebagai pusat segalanya. Etnosentrisme merupakan sikap atau

⁶ Ahmat Rifky, wawancara, 14 Juni 2025

⁶ Icol Dianto, “Hambatan Komunikasi Antar Budaya,” *Jurnal HIKMAH*. Vol. 13. No. 2. (2019), 190

⁶ Ilyas Syaeful Anam, wawancara, 14 Juni 2025

keyakinan bahwa kelompok masyarakat sendiri lebih superior dibandingkan kelompok masyarakat lain.⁶ Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan santri dari provinsi Sumatera, sebagai berikut:

*“Di tempat asal saya, cara bicara kami keras dan tegas, tapi bukan berarti kami marah. Tapi di pondok, kadang teman-teman dari daerah lain anggap kami kasar. Ada juga yang bilang, ‘anak Sumatera tuh galak-galak’. Rasanya kayak kami dinilai jelek cuma karena cara kami ngomong beda. Saya pernah merasa, seolah-olah budaya mereka yang paling benar, sementara kami dianggap nyeleneh. Padahal tiap daerah punya cara masing-masing, nggak bisa disamakan. Saya harap di pondok ini kita bisa saling paham, bukan merasa budaya sendiri paling bagus.”*⁶

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala pesantren, kepala asrama, dan beberapa santri dari berbagai daerah, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antar budaya santri yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan penghambat yang saling berperan dalam proses pembentukan ukhuwah santri.

Faktor pendukung utama dalam komunikasi antarbudaya adalah semangat kebersamaan, keterbukaan, dan sikap saling tolong-menolong yang tumbuh di antara para santri.

Peran aktif ustadz dan pengurus asrama juga sangat penting dalam membina suasana yang inklusif dan saling memahami, sehingga meskipun terdapat perbedaan budaya dan bahasa, ukhuwah tetap bisa dibangun dengan baik.

Di sisi lain, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang cukup signifikan, yaitu: Perbedaan bahasa, khususnya Bahasa Jawa yang digunakan dalam kegiatan harian pondok, menjadi kendala bagi santri dari luar Jawa. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi dan menghambat partisipasi santri dalam kegiatan pesantren.

⁶ Annisa Balinda Luhtitisari, Muhammad Mona Adha, Abdul Halim, “Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme Mahasiswa,” *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*. Vol. 2. No. 2. (2024), 74.

⁶ Yogi Ramadhani, wawancara⁸, 13 Juni 2025

Prasangka sosial, di mana santri dari daerah tertentu merasa dinilai secara negatif hanya karena perbedaan logat, adat, atau cara bergaul. Hal ini menimbulkan rasa minder dan keterasingan pada sebagian santri.

Etnosentrisme, yaitu kecenderungan merasa bahwa budaya sendiri lebih baik atau dominan dibanding budaya lain, yang menimbulkan penilaian tidak adil terhadap santri dari latar belakang budaya yang berbeda.

Namun demikian, nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama yang ditanamkan dalam lingkungan pondok pesantren menjadi modal utama dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan sikap saling menghargai, santri dari berbagai latar belakang dapat menjalin hubungan yang harmonis dan memperkuat ukhuwah antarbudaya di lingkungan pesantren.

C. Pembahasan

1. Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Dalam Membangun Ukhuwah Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi

Berdasarkan hasil verifikasi data lapangan, ditemukan bahwa pola komunikasi antarbudaya santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 terbentuk melalui interaksi yang intens, baik secara formal maupun informal, di antara santri dari berbagai latar belakang budaya. Pola komunikasi yang dominan adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam kegiatan formal seperti pengajian, musyawarah, dan organisasi santri. Sementara dalam konteks informal, santri cenderung menggunakan bahasa daerah masing-masing, terutama saat berinteraksi dengan teman satu daerah. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan adaptasi komunikasi yang tinggi di lingkungan pesantren. Kategori utama yang muncul dari pola ini adalah keterbukaan, toleransi, dan saling menghargai perbedaan. Dimensi komunikasi yang menonjol adalah komunikasi verbal (melalui percakapan dan diskusi) dan nonverbal (melalui gotong royong, makan bersama, dan kebiasaan saling membantu).

Didapati dua pola komunikasi yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2, di antaranya:

a) Pola Komunikasi Sirkular

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi sirkular di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 terwujud secara nyata dalam kegiatan syawir, makan bersama, bermain, kerja bakti, organisasi santri serta musyawarah kamar. Dalam pola ini, terjadi adanya proses timbal balik antara komunikator dan komunikan, di mana santri tidak hanya menerima informasi saja, tetapi juga memberikan tanggapan, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi sirkular menurut teori komunikasi dua arah, yang menekankan pentingnya feedback sebagai penentu keberhasilan proses komunikasi. Keterkaitan antara pola, kategori, dan dimensi dalam komunikasi sirkular tampak pada peran aktif santri dalam menyampaikan argumen, kemampuan mendengarkan, serta adaptasi bahasa dan budaya yang terjadi selama diskusi. Salah satu santri asal Bali menuturkan saat awal mengikuti syawir,

*“Awal ikut Syawir saya agak bingung, soalnya banyak teman-teman yang pakai bahasa Jawa waktu ngomong. Kadang saya nggak ngerti maksudnya. Tapi lama-lama saya mulai paham, apalagi kalau ada ustadz atau teman yang bantu jelaskan.”*⁶ 9

Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam komunikasi sirkular, perbedaan bahasa dan budaya menjadi tantangan yang mendorong terjadinya proses belajar antarbudaya serta adaptasi sosial.

Secara teoritis, pola komunikasi sirkular yang ditemukan di pesantren ini memperkuat teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, di mana makna dibangun melalui interaksi sosial yang dinamis dan reflektif. Proses Syawir tidak hanya memperluas wawasan santri, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di tengah keberagaman. Kepala asrama, Bapak Lutfhi Hakim, menyampaikan,

“Dalam kegiatan Syawir, santri memang dituntut untuk aktif berdiskusi. Tapi kadang santri dari luar Jawa

⁶ Ilyas Syaeful Anam, wawancara, 13 Juni 2025

kesulitan memahami istilah-istilah Jawa yang sering muncul. Hal itu wajar, karena mereka belum terbiasa. Biasanya kami bantu jelaskan ulang supaya mereka juga bisa ikut paham dan terlibat dalam diskusi.”⁷

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi sirkular di pesantren tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran antar budaya yang memperkaya pengalaman sosial santri. Posisi temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya dialog dan feedback dalam membangun komunikasi efektif di lingkungan multikultural, serta memperkuat konsep ukhuwah Islamiyah.

Penafsiran hasil penelitian secara empiris menunjukkan bahwa komunikasi sirkular dalam Syawir mendorong terjadinya pertukaran informasi, pembelajaran lintas budaya, dan adaptasi sosial yang memperkuat ukhuwah dilingkungan pesantren. Dukungan dari guru dan sesama santri menjadi kunci agar setiap peserta dapat memahami materi dan berkontribusi secara optimal dalam diskusi. Kepala pesantren, Bapak Ahmat Rifky, menegaskan,

“Kami menyadari bahwa santri datang dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Dalam kegiatan seperti Syawir, perbedaan ini memang kadang menimbulkan kendala, terutama dalam pemahaman bahasa. Tapi justru dari situ proses belajar antar budaya terjadi.”⁷

Dengan demikian, pola komunikasi sirkular di pesantren tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga memperkuat persaudaraan dan solidaritas di tengah keberagaman budaya.

b) Pola Komunikasi Linier

Sementara itu, pola komunikasi linier di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 tampak jelas dalam kegiatan seperti sekolah diniyyah, sekolah umum dan

⁷ Lutfhi Hakim, wawancara, 13 Jāni 2025

⁷ Ahmat Rifky, wawancara, 13 Juni 2025

ngaji bandongan/wetonan, yang di mana proses komunikasi berlangsung satu arah dari kiai kepada santri atau dari guru ke murid. Dalam pola ini, kiai sebagai komunikator menyampaikan materi, sedangkan santri berperan sebagai pendengar yang menyimak dan mencatat tanpa memberikan tanggapan langsung. Pola ini sesuai dengan teori komunikasi linier yang menekankan proses penyampaian pesan secara satu arah, biasanya bersifat informatif atau persuasif. Kategori utama dalam pola ini adalah dominasi peran pengirim pesan dan pasifnya penerima pesan, sedangkan dimensi yang muncul adalah transfer pengetahuan secara langsung dan minimnya interaksi timbal balik. Ustadz Luthfi Hakim mengungkapkan,

“Kalau ngaji bandongan itu memang modelnya satu arah, kiai baca kitab, santri nyimak dan nyatet. Tapi memang kendalanya, beberapa santri dari luar Jawa kadang kesulitan memahami penjelasan karena kiai sering pakai Bahasa Jawa saat menerangkan. Jadi mereka perlu waktu lebih buat menyesuaikan, kadang juga saya bantu jelaskan lagi setelah ngaji selesai.”⁷

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa meskipun komunikasi linier efektif dalam mentransfer ilmu, tetap ada tantangan bagi santri dari luar Jawa yang belum terbiasa dengan bahasa pengantar yang digunakan.

Secara teoritis, pola komunikasi linier yang ditemukan di pesantren ini memperkuat konsep komunikasi satu arah menurut Harold Lasswell, di mana efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kejelasan pesan dan kemampuan penerima untuk memahami isi pesan. Dalam konteks pesantren, penggunaan bahasa Jawa dalam penjelasan kitab kuning menjadi kendala utama bagi santri luar Jawa, sebagaimana diungkapkan oleh santri asal Kalimantan,

“Saya agak bingung karena kiai banyak menerangkan pakai Bahasa Jawa ketika ngaji bandongan. Saya sendiri nggak ngerti Jawa, jadi susah nangkep maksudnya. Tapi lama-lama saya coba catat dan tanya ke teman yang

⁷ Luthfi Hakim, wawancara, 13 Juni 2025

*ngerti, kadang juga nanya ke ustadz setelah ngaji dan alhamdulillah, sekarang mulai terbiasa, walau belum bisa paham semua.”*⁷

3

Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi dan solidaritas di antara santri, di mana teman sebaya dan ustadz berperan aktif membantu pemahaman santri yang mengalami kendala bahasa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya peran pendampingan dan adaptasi dalam proses pembelajaran satu arah di lingkungan multikultural. Secara empiris, pola komunikasi linier di pesantren memang efektif dalam mentransfer ilmu, namun tetap membutuhkan dukungan dari lingkungan agar semua santri, terutama yang berasal dari luar Jawa, dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kepala pesantren, Bapak Ahmat Rifky, menyampaikan,

*“Santri di sini memang dari berbagai daerah, termasuk luar Jawa seperti Kalimantan, Bali bahkan Papua. Saat ngaji bandongan, kiai kadang menjelaskan pakai Bahasa Jawa karena itu sudah kebiasaan. Tapi kami usahakan supaya santri luar Jawa tetap bisa mengikuti. Biasanya dibantu oleh ustadz atau temannya setelah ngaji. Jadi mereka bisa pelan-pelan paham dan ikut belajar seperti yang lain.”*⁷

4

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun komunikasi linier cenderung satu arah, semangat ukhuwah tetap terjaga melalui budaya saling membantu dan adaptasi, sehingga santri dari berbagai latar belakang tetap dapat tumbuh bersama dalam lingkungan pesantren.

c) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merujuk pada proses penyampaian pesan secara langsung antara komunikator dan komunikan dengan menggunakan simbol-simbol

⁷ Mohammad Ghufro, wawancara, 13 Juni 2025

⁷ Ahmat Rifky, wawancara, 13 Juni 2025

utama berupa bahasa verbal dan nonverbal tanpa bantuan media tambahan. Dalam konteks kehidupan santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2, komunikasi primer banyak terjadi dalam interaksi sehari-hari, baik formal maupun informal. Seperti halnya syawir, sorogan, setoran hafalan, bermain, olahraga, kerja bakti, dll.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pola komunikasi primer menjadi dasar terbentuknya ukhuwah antar santri dari latar belakang budaya yang berbeda. Santri menggunakan komunikasi verbal seperti berbicara dalam bahasa Indonesia atau campuran bahasa daerah dan komunikasi nonverbal seperti senyuman, sapaan, dan ekspresi wajah sebagai bentuk keramahan. Berikut adalah kutipan dari hasil wawancara dengan salah satu santri asal Kalimantan:

“Saya dulu pernah kesulitan beradaptasi karena logat saya beda. Tapi teman kamar saya dari Jawa langsung menyapa duluan dan ngajak ngobrol. Meskipun saya belum begitu paham, tapi saya merasa nyaman karena mereka senyum dan ngajak saya main bola bareng.”⁷

Kehangatan dalam komunikasi primer juga diperkuat melalui interaksi nonverbal. Seperti yang diungkapkan oleh pengurus asrama:

“Seringkali mereka yang berbeda bahasa tidak langsung ngobrol banyak, tapi mulai dari isyarat, senyuman, atau saling bantu ketika bersih-bersih. Dari situlah ukhuwah itu tumbuh meskipun mereka belum kenal dekat secara verbal.”⁷

6

Dalam kegiatan diatas, para santri dapat berinteraksi secara langsung dan tanpa perantara. Interaksi semacam ini mempermudah terjadinya persepsi yang saling terbuka, mengurangi prasangka, dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

⁷ Muhammad Gufron, wawancara, 15 Juni 2025

⁷ Muhammad Lutfhi Hakim, wawancara, 14 Juni 2025

Dalam perspektif teori komunikasi menurut Harold D. Lasswell, pola komunikasi primer melibatkan simbol yang diterima melalui pancaindra. Di pesantren ini, interaksi langsung menjadi media efektif dalam menghapus sekat-sekat budaya karena santri tidak hanya menyampaikan pesan verbal tetapi juga memperkuatnya dengan ekspresi, intonasi, dan gerak tubuh yang memperkaya makna pesan.

Pola ini sangat relevan dalam membangun ukhuwah, karena melalui komunikasi primer santri dapat lebih memahami karakter dan niat baik dari rekan-rekan mereka, meskipun berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Pemanfaatan komunikasi primer yang intensif menjadikan hubungan antar santri lebih akrab dan harmonis.

Pernyataan diatas memperkuat teori komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Alo Liliweri, yaitu komunikasi antarpribadi antara individu dengan latar belakang budaya berbeda, yang menuntut adanya pemahaman, adaptasi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pola komunikasi yang terbangun di pesantren ini juga sejalan dengan konsep "*intercultural competence*" yang menekankan pentingnya keterampilan sosial, empati, dan kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungan multikultural. Dalam konteks teori komunikasi Islam, pola komunikasi ini tercermin dalam ajaran ukhuwah Islamiyah, wathaniyah, dan basyariyah yang menjadi landasan interaksi santri.

Penjelasan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa pola komunikasi ini efektif dalam membangun ukhuwah, karena santri tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga membangun rasa saling percaya, solidaritas, dan persaudaraan.

Selain itu, perbedaan suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal dan mempererat ukhuwah, bukan untuk saling membedakan atau bermusuhan. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa pesantren mampu mengelola keberagaman budaya santri menjadi kekuatan untuk membangun ukhuwah yang harmonis.

2. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Komunikasi Antar Budaya Santri Dalam Membangun Ukhuwah Di Lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi

Temuan penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi antarbudaya dalam membangun ukhuwah di lingkungan pesantren. Faktor pendukung utama adalah kuatnya nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dan dipraktikkan setiap hari, peran aktif pengurus dan santri senior dalam membimbing santri baru, serta adanya berbagai kegiatan kolektif yang mempertemukan santri dari berbagai latar belakang. Seorang santri senior yang berasal dari Papua menyampaikan,

*“Kami selalu berusaha mengajak adik-adik santri untuk ikut kegiatan bersama, supaya mereka cepat akrab dan tidak merasa asing meski berbeda daerah.”*⁷

Kegiatan seperti kerja bakti, pengajian, dan organisasi santri menjadi wadah efektif untuk memperkuat interaksi lintas budaya dan menanamkan nilai toleransi. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan di lapangan antara lain kecenderungan santri baru untuk membentuk kelompok berdasarkan asal daerah, keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia bagi sebagian santri, serta munculnya stereotip dan prasangka terhadap budaya tertentu. Salah satu santri asal luar Jawa mengaku,

*“Saya dulu lebih sering kumpul sama teman satu daerah karena belum lancar bahasa Indonesia, tapi lama-lama jadi terbiasa dan sekarang sudah punya banyak teman dari daerah lain.”*⁷

Hal ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dapat diatasi seiring waktu melalui pembiasaan dan pendekatan yang persuasif dari pengurus maupun senior. Keterkaitan antara faktor pendukung dan penghambat ini memperkuat teori komunikasi kelompok dan interaksi simbolik, di mana keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh norma kelompok, simbol

⁷ Muzakky, wawancara, 13 Juni 2025

⁷ Muzakky, wawancara, 13 Juni 2025

budaya, dan proses adaptasi sosial. Dalam perspektif Islam, hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim,

“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzalimi dan tidak boleh membiarkannya (dalam kesulitan)”

Hadist diatas menjadi landasan moral bagi santri untuk saling membantu tanpa memandang perbedaan budaya. Penafsiran para ulama juga menegaskan bahwa ukhuwah harus dijaga dengan sikap saling menghormati dan menolong. Temuan ini juga membuktikan bahwa pesantren mampu menjadi laboratorium sosial yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai ukhuwah melalui pola komunikasi yang inklusif.

Analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendukung seperti internalisasi nilai agama, peran pengurus, dan intensitas interaksi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap terbangunnya ukhuwah antar santri. Sebaliknya, variabel penghambat seperti kecenderungan eksklusivitas kelompok dan prasangka budaya memiliki pengaruh negatif terhadap ukhuwah, meskipun pengaruh tersebut dapat diminimalisir dengan strategi komunikasi yang tepat dan pembinaan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Komunikasi Antar Budaya Santri dalam Membangun Ukhuwah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola komunikasi antar budaya santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 meliputi 3 pola yaitu: Pola Komunikasi Sirkuler, Linear dan Primer. Pola ini berjalan secara efektif melalui interaksi sehari-hari, baik secara formal maupun informal. Santri dari berbagai latar belakang budaya membangun ukhuwah melalui komunikasi yang didasari oleh nilai-nilai saling menghormati, toleransi, dan keterbukaan. Komunikasi dilakukan dengan menyesuaikan bahasa, kebiasaan, serta memperhatikan perbedaan budaya yang ada, sehingga tercipta suasana harmonis dan persaudaraan yang kuat di lingkungan pesantren.
2. Faktor-faktor yang mendukung komunikasi antar budaya antara lain adalah adanya nilai-nilai keagamaan yang kuat, tradisi pesantren yang menanamkan sikap saling menghargai, serta peran aktif pengurus pesantren dalam memfasilitasi interaksi antar santri. Sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan bahasa daerah, stereotip budaya, serta adanya kelompok-kelompok kecil berdasarkan asal daerah yang kadang menimbulkan kesalahpahaman.

Dengan demikian, pola komunikasi antar budaya yang efektif sangat berperan dalam membangun ukhuwah di lingkungan pesantren yang multikultural, serta menjadi kunci terciptanya suasana yang harmonis dan penuh persaudaraan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Keterbatasan Waktu Dan Ruang Lingkup
Penelitian hanya difokuskan pada satu pondok pesantren, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi untuk seluruh pesantren dengan karakteristik yang berbeda.

2. Subjek Penelitian Yang Terbatas

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah santri dan pengurus pondok yang dianggap mewakili latar belakang budaya yang beragam. Namun, karena jumlah informan terbatas, mungkin terdapat perspektif atau pengalaman lain yang belum terwakili secara menyeluruh.

3. Keterbatasan Dokumentasi dan Observasi Langsung

Tidak semua bentuk interaksi komunikasi dapat didokumentasikan secara langsung, terutama dalam interaksi informal antar santri yang terjadi di luar kegiatan resmi pondok. Akibatnya, beberapa dinamika komunikasi mungkin tidak tertangkap secara utuh.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pengurus Pesantren

Disarankan untuk terus mengembangkan program-program yang dapat mempererat ukhuwah antar santri, seperti kegiatan lintas budaya, pelatihan komunikasi efektif, serta forum diskusi yang melibatkan seluruh santri dari berbagai latar belakang. Pengurus juga perlu memberikan pendampingan khusus bagi santri baru agar lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan multikultural.

2. Untuk Santri

Santri diharapkan dapat terus meningkatkan sikap saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan, dan aktif dalam berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh elemen pesantren. Santri juga perlu membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu untuk mengurangi kesalahpahaman akibat perbedaan bahasa daerah.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian ke pondok pesantren lain dengan karakteristik yang berbeda, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam, seperti survei kuantitatif atau studi komparatif. Selain itu, disarankan untuk meneliti lebih dalam mengenai

peran media sosial dalam komunikasi antar budaya santri di era digital.

4. Untuk Lembaga Pendidikan Islam

Diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kurikulum atau program pembinaan karakter yang menekankan pentingnya komunikasi antar budaya dan penguatan ukhuwah di lingkungan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonaraja, P., dkk (ed). 2020. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ibrahim (ed). 2017. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Komunikasi*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Syakhrani, A. W., Kamil, M. L. 2022. Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*.
- Septantiningtyas, N., Sulusiyah. 2022. Komunikasi Antar Budaya Santri Dalam Membangun Ukhuwah. *Jurnal Basicedu*.
- Hadiono, A. F. 2016. Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*.
- Junaidi, K. 2016. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rizak, M. 2018. Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*.
- Chandra, D. 2019. Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen Di Kota Mataram. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Iryani, E., Tersta, F.W. 2017. Ukhuwah Islamiyah Dan Perananan Masyarakat Islam Dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.
- Nuraflah, C. A. 2017. Hambatan Komunikasi Antar Budaya. *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi*.
- Waruwu, M. 2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Nur, A., Utami, F. Y. 2022. Proses Dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika*.
- Sulung, U., Muspawi, M. 2024. Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*.

- Ardiansyah, Risnita, Jailani, J. 2023. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*
- Antara, M., Yogantari, M. V. 2018. Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif. *Senada*.
- Anwar, R. N. 2021. Pola Keberhasilan Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.
- Atsniyah, L., Supradewi, R. 2019. Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)*.
- Widiyanarti, T., dkk. 2024. Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal Dan Non-Verbal Dalam Interaksi Antar Budaya. *Interaction: Communication Studies Journal*.
- Dianto, I. 2019. Hambatan Komunikasi Antar Budaya. *Jurnal HIKMAH*.
- Ramadani N., dkk. 2024. Menguraikan Tantangan Yang Disebabkan Oleh Stereotip Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya. *Interaction: Communication Studies Journal*.
- Luhtitisari, A. B., Adha, M. M., Halim, A. 2024. Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme Mahasiswa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*.
- Romdona, S., Senja, S., Junista, Gunawan, A. 2024. Teknik Pengumpulan Data. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*.
- Nurfajriani, dkk. 2024. Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Susanto, D., Risnita, Jailani, M.S. 2023. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*.
- Ummah, K. K., Mustika, D. 2024. Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Pada Muatan IPAS Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*
- Mekarisce, A. A. 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*.
- Karsana, Candiasa, Dantes. 2019. Perencanaan Strategis Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi Menggunakan Framework Ward and Peppard Pada Sekolah Bali Kiddy. *Jurnal Rekayasa Teknologi Informasi (JURTI)*.
- Rijali, A. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*.

- Millah, A. S., dkk. 2023. Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*.
- Ma'ruf, M. W. 2020. Ukhuwah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*.
- Mucharam, A. 2022. Membangun Komunikasi Publik Yang Efektif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Nirwana, R. 2023. Penanaman Nilai Toleransi Beragama Mata Pelajaran PAI di Sekolah Sebagai Pilar Perdamaian Dunia. *Jurnal Al-Manar*.
- Habibullah, R. 2021. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan di Pondok Pesantren. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*.

KARTU BIMBINGAN



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : M. BAORUT TAMAM.
NIM : 211 211 1009.
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam.
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Dalam & Membangun
Ukhuwah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2
Setoul Genteng Banyuwangi.
Pembimbing : Khotibul Umam, S.Pd., M.H.

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Bab 1 Pengantar	1/06/2025	f
2	Bab 2 Acc	10/06/2025	f
3	Bab 3 Metode.	10/06/2025	f
4	Bab 4. Pembahasan	1/07/2025	f
5	Bab 5. Revisi	2/07/2025	f
6	Bab 6 Acc.	3/07/2025	f
7	Persetujuan	4/07/2025	f
8	Acc Bab 1-5.	6/07/2025	f
9			
10			
11			
12			

Blokagung.....01-7.....2025

Ketua Prodi
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Muskur, S.Sos.I, MH
NIP. 5150505078101

BIODATA PENULIS



Nama : M. Badrut Tamam
Nim : 2112111009
TTL : Banyuwangi, 21 Februari 2003
Gender : Laki-Laki
Agama : Islam
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
No Hp : 08--
Alamat : Rejosari, Benculuk, Cluring, Banyuwangi

a. Riwayat Pendidikan formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/ Perguruan	Bidang Studi
SD	2009	2015	SDN 3 Benculuk	-
SLTP	2015	2018	SMP Plus Darussalam	-
SLTA	2018	2021	SMK Darussalam Blokagung 2 Setail	Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)
S1	2021	2025	Universitas KH. Mukhtar Syafaat	Komunikasi Penyiaran Islam

a. Riwayat Pendidikan Non formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/ Perguruan
Ula	2015	2019	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
Wustho	2019	2021	Madrasah Diniyyah Darul Azdkiya' Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi.
Ulya	2021	2023	

b. Pengalaman Organisasi

Nama Organisasi	Prestasi Akademik	Prestasi Non Akademik
Grub Al-Banjari Shohibul Liwa' SMP Plus Darussalam Blokagung	-	Mengikuti Festival Al-Banjari Se-Jawa dan Bali-

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



YAYASAN PONDOK PESANTREN
"DARUSSALAM BLOKAGUNG 2"

MENTERI HUKUM dan HAM AHU-09112.50.10.2014
Alamat: Krajan Setail Genteng Banyuwangi Jawa Timur Telp. (0333) 846190, 081 276 044 01

Nomor 010/YPPDB2/DARSAL2/R.2/TV/2025
Perihal **Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**
Lampiran 1 Lembar

Genteng, 24 Dzulhijjah 1446 H
20 Juni 2025

Assalamu alaikum wr wb

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2, menerangkan bahwa :

Nama : M. Badrut Tamam
TTL : Banyuwangi, 23 Februari 2003
NIM : 2112111009
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
Program studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Rejosari, Benculuk, Cluring, Banyuwangi

Telah melaksanakan penelitian di pondok pesantren Darussalam Blokagung 2, dengan judul "Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Dalam Membangun Ukhuwah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi"

Dengan demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagai syarat menyelesaikan skripsi.

Wassalamu alaikum wr wb

Kepala Pondok Pesantren
Darussalam Blokagung 2

AHMAD RIFKY

SURAT PENGANTAR PENELITIAN



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

Nomor : 512/12.041.6/UIMSYA-FDKI/C.8/1/2025
Lamp : -
Hal : SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Kepada Yang Terhormat
KEPALA PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG 2 SETAIL GENTENG
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami.

Nama : M. BADRUT TAMAM
NIM : 2112111009
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : RT 01/ RW/ 01, DSN. REJOSARI, DESA. BENCULUK, KEC.
CLURING, KAB. BANYUWANGI
No HP : 087771572155
Dosen Pembimbing : Khotibul Umam, S.Pd., M.H

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program tugas akhir.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Dalam Membangun Ukhuwah Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi"

Atas perkenan dan kerjasamanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banyuwangi, 1 Januari 2025
Dekan

Agus Baihagi, S.Ag., M.I.Kom
NIDN : 3150128107201

CEK PLAGIASI



**UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi**

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor : ~~SK. 2.12/050.25/UIMSYA/ FDKI / B.41.YW 2025~~

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam Universitas KH Mukhtas Syafaat Blokagung Banyuwangi, dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek semilaritas terhadap naskah skripsi:

NAMA : M. Badrut Tamam
NIM : 2112111009
FAKULTAS : Dakwah Dan Komunikasi Islam
JENJANG : Strata 1 (S.1)
DENGAN HASIL : 6 %

Demikian surat keterangan ini di buat untuk di penggunaan sebagai salah satu syarat menempuh ujian skripsi



LAMPIRAN-LAMPIRAN

a. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. 1 wawancara dengan kepala pesantren



Gambar 1. 2 wawancara dengan kepala asrama As Syafaah



Gambar 1. 3 wawancara dengan santri Bali



Gambar 1. 4 wawancara dengan santri Kalimantan



Gambar 1. 5 wawancara dengan santri Sumatra



Gambar 1. 6 wawancara dengan santri Senior

b. Pedoman Wawancara

No	Bentuk Pertanyaan
1	Dari mana asal daerah Anda, dan bagaimana pengalaman awal Anda saat masuk ke Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2?
2	Apakah Anda mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan santri lain yang berasal dari daerah berbeda?
3	Apa bahasa yang biasa Anda gunakan saat berkomunikasi dengan santri lain?
4	Bagaimana cara Anda menyesuaikan diri dengan budaya lokal pesantren atau budaya santri Jawa?
5	Apakah pernah terjadi kesalahpahaman atau konflik karena perbedaan bahasa atau budaya?
6	Apa kegiatan yang paling membantu Anda membangun ukhuwah dengan santri lain?
7	Menurut Anda, apa faktor yang paling mendukung terjalinnya hubungan yang baik di antara santri dari berbagai daerah?
8	Bagaimana pandangan Anda mengenai keberagaman latar belakang santri di Pondok Darussalam Blokagung 2?
9	Apa saja tantangan komunikasi yang sering terjadi antara santri yang berbeda budaya?
10	Bagaimana peran pengurus dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya di pondok?
11	Apakah pernah terjadi konflik antar santri karena perbedaan budaya? Bagaimana penanganannya?
12	Apa saja kegiatan yang dirancang untuk memperkuat ukhuwah antar santssri?

13	Bagaimana sikap santri lokal terhadap santri dari luar Jawa?
14	Bagaimana Anda menilai keberhasilan komunikasi antar santri sejauh ini?
15	Bagaimana pondok menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan santri sehari-hari?
16	Menurut Anda, seberapa penting pola komunikasi yang baik dalam membangun ukhuwah di lingkungan pesantren?
17	Apa saja contoh komunikasi primer dalam kegiatan formal yang ada di lingkungan pesantren?
18	Apakah Anda merasa bentuk komunikasi seperti senyuman, sapaan, atau ajakan bermain membantu dalam membangun pertemanan?